KETIDAKADILAN GENDER DALAM FILM *KARTINI*

(Analisis Semiotika Menurut Roland Barthes)

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Sebagian Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Program Strata Satu (S-1) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo

Oleh

Arizqa Rahmawati

211014027

Pembimbing:

Irma Rumtianing UH, M.SI
197402171999032001

JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

PONOROGO

2018

ABSTRAK

Rahmawati, Arizqa. 2018. *Konsep Gender Dalam Film Kartini (Analisis Semiotika Menurut Roland Barthes.* **Skripsi.** Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Irma Rumtianing UH, M.SI.

Kata Kunci: Film, Gender, Semiotik

Film merupakan salah satu media komunikasi yang tak sekedar hiburan, di dalamnya terdapat signifikasi ideologi dalam kehidupan sehari-hari. Kekuatan dan kemampuan film yang dapat menjangkau segmen sosial, sehingga dapat mempengaruhi khalayak. Film selalu mempengaruhi masyarakat. Film dapat menjangkau banyak segmen sosial sehingga membuat film berpotensi dapat mempengaruhi khalayak. Hal ini dapat dijadikan sarana dalam memerangii ketidakadilan gender yang terjadi saat ini melalui adegan-adegan yang digambarkan dalam film. Peran film dalam mempelopori keadilan gender memang harus dilakukan. Hal ini mengingat bahwa peranan media massa adalah alat pembentukan opini yang sangat efektif.

Untuk mengetahui konsep gender yang terdapat dalam film *Kartini*, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana deskripsi gender terkait marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan kekerasan dalam film *Kartini* dan bagaimana peran gender yang terdapat dalam film *Kartini* menurut analisis semiotika Roland Barthes. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara rinci tentang konsep gender dalam film *Kartini*.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi. Untuk menganalisis data, penulis menggunakan analisis semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes yang membagi semiotika menjadi dua tahapan yakni denotasi dan konotasi.

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan konsep gender dalam film *Kartini*. *Pertama,* terdapat 13 *scene* dalam film *Kartini* yang terdapat konsep gender dalam adegannya. Konsep gender tersebut meliputi tiga *scene* yang merupakan marginalisasi atau pemiskinan perempuan, dua *scene* yang termasuk subordinasi atau anggapan bahwa perempuan itu irrasional, tiga *scene* termasuk dalam stereotip atau pelebelan, lima *scene* termasuk dalam kekerasan. *Kedua,* Penyampaian adanya ketidakadilan gender dalam film *Kartini* yaitu dengan cara menggunakan tahap denotasi dan tahap konotasi. Tahap denotasi adalah makna harfiah atau sesuai apa yang terjadi dalam adegan. Tahap konotasi adalah makna yang digunakan untuk menyikapi makna yang tersembunyi yang terdapat pada adegan ketidakadilan gender dalam film *Kartini* hingga akhirnya membedah sebuah pemikiran yang memiliki nilai rasa baik positif maupun negatif.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Arizqa Rahmawati

NIM : 211014027

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Judul : Ketidakadilan Gender Dalam Film *Kartini* (Analisis Semiotika Menurut Roland Barthes)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 26 Juni 2018

Mengetahui, Ketua Jurusan	Menyetujui, Pembimbing
Dr. Iswahyudi, M.Ag **197903032003121003**	**Irma Rumtianing UH, M.SI** **197402171999032001**

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Nama	:	Arizqa Rahmawati
NIM	:	211014027
Jurusan	:	Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul	:	Ketidakadilan Gender dalam Film *Kartini* (Analisis Semiotika Menurut Roland Barthes)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari	:	Senin
Tanggal	:	16 Juni 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos) pada:

Hari	:	Selasa
Tanggal	:	24 Juli 2018

Tim Penguji

1.	Ketua Sidang	:	Dr. Ahmad Munir, M.Ag	( )
2.	Penguji	:	Lia Amalia, M.SI	( )
3.	Sekretaris	:	Irma Rumtianing UH, M.SI	( )

Ponorogo, 24 Juli 2018

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. Ahmad Munir, M.Ag
NIP. 196806161998031002

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi sangat membawa perubahan dalam masyarakat mulai dari cara berfikir, bersikap, maupun bertingkah laku. Dalam era globalisasi dan media massa dapat disaksikan peranan telekomunikasi serta media elektronik yang sangat luar biasa. Media adalah alat yang digunakan untuk memperlancar aktifitas komunikasi.Media yang dimaksud adalah media yang tak hanya mempunyai ciri khas dan mampu dinikmati khalayak secara serempak salah satunya yakni film.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa karena bentuk komunikasinya menggunakan alat bantu media dalam menghubungkan komunikator dengan komunikan secara massal dan menimbulkan effek tertentu.[1]Film adalah salah satu media komunikasi yang tak sekedar hiburan, didalamnya terdapat signifikasi ideologi yang terjadi dalam kehidupan sehari–hari. Kekuatan dan kemampuan film yang dapat menjangkau banyak segmen sosial, sehingga dapat mempengaruhi khalayaknya.Film selalu mempengaruhi masyarakat berdasarkan muatan pesan (*massage)* dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya.[2]

[1]Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor, Galia Indonesia, 2014), 91.
[2]Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 127.

Film pada umumnya memiliki dua jenis utama yakni film cerita dan film non cerita. Film cerita adalah film yang dibuat berdasarkan cerita fiktif atau cerita tidak nyata, sedangkan film nonfiksi yaitu film yang menampilkan dokumentasi sebuah kejadian, baik alam, flora, fauna maupun manusia. film cerita sendiri dibedakan menjadi dua yakni film cerita pendek dan film cerita panjang. Perbedaan yang terletak pada kedua jenis film tersebut adalah pada durasi film yang ditayangkan. Film cerita panjang berdurasi sekitar 90-100 menit sedangkan film cerita panjang berdurasi sekitar kurang dari 60 menit.

Kekuatan dan kemampuan film yang dapat menjangkau banyak segmen sosial membuat film berpotensi dapat mempengaruhi khalayak.[3] Hal ini dapat dijadikan sarana dalam memerangi ketidakadilan sosial dan ketidakadilan gender yang terjadi pada saat ini melalui film dalam bentuk adegan – adegan yang digambarkan dalam film.

Peran film dalam mempelopori keadilan gender memang harus dilakukan. Hal ini mengingat bahwa peranan media massa adalah sebagai alat pembentukan opini yang sangat efektif. Keadaan yang mendukung untuk dilakukan rekonstruksi realitas gender itu sendiri, agar tercipta keadilan gender antara laki-laki dan perempuan. Maka sangat diperlukan pendekatan untuk menghembuskan keadilan gender dalam setiap pencitraan laki-laki maupun perempuan, sehingga terhapuskan

[3]Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 126.

marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, beban ganda, dan ketimpangan-ketimpangan lain yang menimpa perempuan.

Sepanjang perkembangan film Indonesia, film yang bergenre keadilan gender memiliki popularitas tersendiri. Salah satunya yaitu film karya Hanung Bramantyo yang berjudul *Kartini*.Meski pada tahun 2009 lalu sempat diprotes karena film yang bergenre keadilan gender pertamanya yang berjudul *Perempuan Berkalung Sorban* dianggap menyimpang agama, Hanung Bramantyo tetap membuat karya film yang menggambarkan keadilan gender antara laki-laki dan perempuan dengan menyusun kontensebaik mungkin.Padatahun2017 sutradara asal Jogja ini kembali me-*Relist* film mengenai fakta sejarah yang menekankan pada keadilan gender yaitu berjudul *Kartini*.[4]

Film *Kartini*tayang serentak pada 19 April 2017 menampilkan sebuah sejarah pada masa R.AKartini dan berbagai masalah yang terjadi pada masa itu.[5]Dalam film karya Hanung Bramantyo ini menampilkan perjuangan R.A Kartini dalam menuntut persamaan status antara laki-laki dan perempuan, peran dan *stereotype* antara laki – laki dan perempuan, serta pengambilan keputusan.Kartini yang merupakan seorang putri Bupati Jepara dan hidup dalam lingkungan keraton mau tidak mau harus mentaati seluruh aturan keraton. Namun, Kartini merupakan perempuan cerdas dan kuat yang sangat tidak sepakat dengan tradisi yang ada di *Ndalem* (Keraton) yang dianggapnya tidak adil bagi kaum perempuan. Pada zaman

[4]http://imusic.id/5-film-unggulan-ffi-2017/ diakses pada: 23 Januari 2018 jam 15.45 WIB.
[5]https://id.m.wikipedia.org/wiki/kartini_(film) Diakses pada: 24 Juni 2018 jam 13.33 WIB.

itu, perempuan hidup hanya untuk menikah. Pendidikan tidak dianggap penting untuk kaum perempuan, meskipun di lingkungan kerajaan pun perempuan tidak mendapatkan pendidikan yang layak. Kartini adalah satu satunya perempuan yang berontak dengan keadaan tersebut, tetapi hanya bisa diam dan berfikir. Hingga suatu ketika kakak Kartini yang bernama Raden Mas Kartono memberikan sebuah kunci lemari yang berisikan buku-buku kepada Kartini dan menyuruh untuk membuka pikirannya dengan membaca buku. Mulai saat itu Kartini selalu bersemangat membaca buku dan menuangkan ilmu-ilmu yang didapatkannya melalui sebuah tulisan. Dengan bantuan belanda tulisan tulisan Kartini dapat diterbitkan di media massa pada saat itu. Perubahan-perubahan perlahan terjadi, putri Bupati yang seharusnya melakukan pingitan (dikurung di kamar) setelah menstruasi pertama, diberikan kelonggaran keluar kerajaan untuk mewujudkan cita-citanya. Apa yang dilakukan kartini mendapatkan banyak hujatan dari para Bangsawan dan juga ibu tirinya karena dianggap sudah merusak tradisi yang selama ini sudah dibentuk oleh para leluhur. Namun, dengan dukungan penuh dari ayah Kartini yaitu Raden Mas Ario Sosrodiningrat yang sangat bersemangat mewujudkan cita-citanya dalam membela kaum perempuan. Kartini juga sempat mendapatkan Beasiswa melanjutkan pendidikan ke Belanda tetapi tidak memperoleh izin dari Ibu kandungnya. Hingga pada akhirnya Kartini dilamar oleh Bupati Rembang yaitu Adipati Ario Singgih Djoyo Adhiningrat. Kartini menerima lamaran Adipati Ario Singgih Djoyo Adhiningrat dengan mengajukan beberapa

syarat. Salah satu syarat yang ditulis oleh R.A Kartini yakni tidak mau mencuci kaki Adipati Ario Singgih Djoyo Adhiningrat pada saat prosesi pernikahan. Pasalnya, asumsi yang tumbuh di masyarakat perempuan selalu berkedudukan dibawah laki-laki. Adipati Ario Singgih Djoyo Adhiningrat menerima semua syarat yang diajukan Kartini dan terkagum melihat sosok perempuan kuat seperti Kartini. Setelah menikah, Kartini mendirikan sekolah perempuan di Rembang dengan dikawal oleh suaminya.

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada lima bentuk ketidakadilan gender yakni marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda yang tergambar pada adegan-adegan film Kartini. Dengan berbekal definisi gender, sebagai sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural, sehingga menghasilkan aturan, nilai, stereotip, ketidakadilan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan dalam film yang merujuk pada nilai gender tertentu, termasuk juga yang digambar dalam film ini.[6]

Peneliti tertarik dengan film *Kartini* karena beberapa alasan. *Pertama,* terdapat beberapa ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan pada masa itu. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa adegan yang menggambarkan ketertindasan kaum perempuan. Pada masa itu harta yang paling berharga yang dimiliki perempuan adalah tubuhnya bukan kecerdasannya. Perempuan dianggap tidak bisa memimpin, tidak

[6] Mansur Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) 8.

dilibatkan dalam mengambil keputusan dan nasib hidupnya ada pada laki-laki yang menikahinya. *Kedua*, pada perjuangan Kartini membela kaum perempuan untuk melawan ketertindasan dan melawan kebodohan yang terjadi pada kaum perempuan.

Berawal dari sinilah peneliti tertarik untuk meneliti sejauh mana konsep gender terkait marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan kekerasan yang digambarkan dalam film *Kartini* mengingat film tersebut mendapatkan nominasi terbanyak dalam Festival Film Indonesia (FFI) 2017 dan mendapatkan apresiasi yang cukup baik dari masyarakat.[7]Tidak hanya itu film ini juga berbicara melalui bahasa-bahasa visual yakni makna tanda-tanda atau simbol-simbol yang melahirkan interpretasi penonton.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang diatas, tulisan ini difokuskan pada Konsep Gender dalam film "Kartini" (Analisis Semiotika menurut Roland Barthes). Jika diajukan dalam bentuk pertanyaan sub masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi gender terkait marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan kekerasan dalam film *Kartini*?
2. Bagaimana peran gender yang terdapat dalam film *Kartini* menurut analisis semiotika Roland Barthes?

[7]http://imusic.id/5-film-unggulan-ffi-2017/ diakses pada: 23 Januari 2018 jam 15.45 WIB.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang berkenaan dengan masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui deskripsi konsep gender terkait marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan kekerasan dalam film *Kartini.*
2. Untuk mengetahui peran gender dalam film *Kartini* dengan analisis semiotika menurut Roland Barthes.

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

   Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khususnya untuk mahasiswa Komunikasi danPenyiaran Islam ataupun mahasiswa yang melakukan penelitian analisis pesan dalam film serta menambah wawasan bagi penulis.

2. Manfaat praktis

   Kajian penelitian ini diharapkan penulis sebagai sumbangan kepada masyarakat, khususnya penikmat film dan pegiat kesetaraan gender, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat serta memberikan masukan untuk menangkap konsep gender yang direpresentasikan dalam film yang ditonton, karena film merupakan hasil dari realitas. Yang terpenting agar masyarakat bisa

memfilterisasi semua representasi gender yang disampaikan melalui berbagai macam media khususnya film *Kartini*.

E. Telaah Pustaka

Untuk melengkapi serta menambah kesempurnaan sebuah karya ilmiah, perlu kiranya peneliti menyebutkan hasil dari beberapa penelitian terdahulu yang memiliki korelasi dengan penelitian yang ditulis oleh penulis, adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian dengan judul: *Konsep Gender dalam film "Dalam Mihrab Cinta"* yang ditulis oleh saudara Nining Umi Salamah, mahasiswi UIN Sunan Kalijaga.[8] Masalah yang diangkat oleh Nining Umi Salamah berfokus pada konsep gender yang terdapat dalam film "Dalam Mihrab Cinta" untuk pegelolaan data, saudari Nining Umi Salamah menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan untuk model analisisnya, saudari Nining Umi Salamah menggunakan analisis semiotika Model Roland Barthes.

Pada penelitian ini, penulis mengangkat masalah yang sama dengan hal diatas tetapi dengan objek yang berbeda. Penulis mengambil film "Kartini" sebagai objek.Untuk pengolahan data, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan untuk model analisisnya, penulis menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes.

---

[8]Nining Umi Salamah, *Konsep Gender dalam Film "Dalam Mihrab Cinta"*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014).

Kedua, Peneliti dengan judul: *Pesan Dakwah dalam "Film Perempuan Berkalung Sorban" (Analisis Pesan tentang Kesetaraan Gender Dalam Prespektif Islam)* yang ditulis oleh Silvia Riskha Febriar mahasiswi UIN Walisongo Semarang.[9] Masalah yang diangkat oleh saudari Silvia Riskha Febriar befokus pada pesan dakwah yang berkaitan dengan kesetaraan gender yag terdapat dalam film "Perempuan Berkalung Sorban". Untuk pegolahan data, saudari Silvia Riskha Febriar menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes.

Pada penelitian ini, penulis mengangkat masalah yang berbeda dengan hal diatas, penulis mengangkat masalah bagaimana Konsep Gender di gambarkan dalam film "Kartini". Untuk pengolahan data, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan untuk model analisisnya, penulis meggunakan analisis semiotika model Roland Barthes.

Ketiga, penelitian dengan judul *Konsep Gender dalam Film "Ummi Aminah"* yang ditulis saudari Siti Kurnia Sari, mahasiswi UIN Sunan KalijagaYogyakarta.[10] Masalah yang diangkat oleh Siti Kurnia Sari berfokus pada konsep gender dalam film "Ummi Aminah" dan pengolahan datanya, saudari Siti Kurnia Sari menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Pada penelitian ini, penulis mengangkat masalah yang sama dengan hal di atas yakni konsep gender dalam film, tetapi objek yang digunakan

---

[9]Silvia Riskha Febriar, *Pesan Dakwah dalam Film "Perempuan Berkalung Sorban"*. (Semarang: UIN Walisongo, 2009).

[10]Siti Kurnia Sari, *Konsep Gender dalam Film "Ummi Aminah"*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015).

berbeda. Untuk pengolahan data, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan untuk model analisisnya, penulis meggunakan analisis semiotika model Roland Barthes.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Metode merupakan bagian epistemologi yang mengkaji perihal urutan langkah-langkah yang ditempuh supaya pengetahuan yang diperoleh memenuhi ciri-ciri ilmiah. Metode dalam arti umum adalah studi yang logis dan sitematis tentang prinsip-prinsip yang mengarahkan penelitia ilmiah.[11]Sedangkan penelitian adalah terjemahan dari kata *research.*Kata *research* berasal dari kata *re*, yang berarti "kembali" dan *search* yang berarti "mencari". Dengan demikian, arti sebenarnya dari kata *reasearc* adalah "mencari kembali".[12]

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yakni suatu metode yang menggambarkan semua data atau keadaan subjek/objek penelitian yang kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan keadaan yang terjadi pada saat ini, lalu mencoba memberikan pemecahan masalahnya.[13] Penelitian kualitatif adalah penelitian khusus objek yang tidak dapat diteliti secara statistik atau kuantifikasi. Penelitian kuantitatif bersifat induktif, artinya

[11]Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 68.
[12]Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 7.
[13]Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 84.

peneliti membiarkan permasalahan-permasalahn muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi dan ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, presepsi dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok.[14] Jadi data akan disajikan dalam bentuk penjelasan konsep gender yang terdapat dalam film kartini dan penelitian ini berupaya untuk mengetahui pesan-pesan pada film dalam tinjauan gender.

2. Data dan Sumber data

Data adalah hasil peneliti, baik berupa ataupun angka yang dapat digunakan untuk menyusun informasi dalam suatu keperluan.[15] Adapun data dalam penelitian ini adalah 13 *scene* adegan film *Kartini* yang terdapat ketidakadilan gender di dalamnya. Ketidakadilan gender tersebut meliputi tiga *scene* marginalisasi yaitu pemiskinan perempuan, dua *scene* subordinasi yaitu anggapan bahwa perempuan itu irrasional, tiga *scene* stereotip yaitu pelabelan dan lima *scene* termasuk kekerasan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer yakni dokumentasi berupa film berjudul *Kartini* karya Hanung Bramantyo dan juga menggunakan sumber data sekunder yakni jurnal, skripsi dari peneliti terdahulu, dan buku-buku. Dengan dokumentasi berupa film tersebut, penulis dapat mengamati

---

[14]M. Djunaidi Ghoni & Fauzan Almashur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media 2012), 13.

[15]Suharsimi Arikunto, *ProsedurPenelitian Suatu Pendekatan Praktik* (edisi Revisi VI) (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 118.

dan memilah-milah beberapa *scene* yang mengandung pesan gender. Selain itu, penulis juga dapat mendiskripsikan masing-masing *scene* yang mengandung konsep gender dalam film *Kartini.*

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, untuk pengumpulan data, penulis menggunakan metode yaitu:

a. Observasi

Observasi berarti "melihat" atau "memerhatikan".Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memerhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.[16]

Dalam penelitian ini, penulis mengamati langsung tayangan film *Kartini.* Selain itu, penulis juga mencatat hal-hal yang berkaitan dengan tema penelitian untuk mempermudah dalam proses menganalisis konsep gender yang terdapat pada film *Kartini* tersebut.

b. Dokumentasi

Dokumentasi yakni metode yang menggunakan dokumen-dokumen sebagai acuan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainnya.[17]

---

[16]Yusuf Zainal Abidin, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Pustaka setia, 2015), 73.

[17]*Ibid.*,208.

Dalam penelitian ini peneliti mendokumentasikan tayangan film *Kartini* dengan cara mengambil gambar setiap adegan dalam film yang mengandung konsep gender. Sehingga dengan gambar tersebut, penulis dapat mendiskripsikan dan menganalisis konsep gender yang terdapat pada setiap adegan dalam film *Kartini*.

4. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik observasi yakni melihat setiap adegan dalam film *Kartini* karya Hanung Bramantyo. Selain itu, untuk melengkapi data peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi yaitu mencari beberapa referensi dari buku, peneliti terdahulu yang serupa pembahasannya, dan juga dari internet. Kemudian data dianalisis menggunakan analisis semiotika menurut Roland Barthes untuk mendapatkan hasil konsep gender dalam film tersebut. Langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam pengumpulan data ini adalah:

1. Melihat film “Kartini” sampai peneliti mengetahui satu persatu makna yang terkandung didalam setiap *scene* film tersebut.
2. Mengambil gambar dalam setiap adegan film “Kartini” yang mengandung pesan gender.
3. Melakukan analisis terhadap isi dari setiap adegan menggunakan analisis semiotika menurut Roland Barthes.

5. Teknik analisis data

Analisis data adalah proses penghimpunan atau pengumpulan, pemodelan dan penelititransformasi data dengan tujuan untuk menyoroti dan memperoleh informasi yang bermanfaat, memberikan saran, kesimpulan dan mendukung pembuatan keputusan.[18]Data yang telah dikumpulkan kemudian peneliti analisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis data semiotika Roland Barthes.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah pesan-pesan yang berkaitan dengan konsep gender dalam film *Kartini.* Langkah-langkah analisis yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan data yang terkumpul dari transkip film *Kartini* sesuai dengan teori semiotika Roland Barthes. Kemudian data yang berupa tanda verbal dan non verbal dibaca secara kualitatif deskriptif. Tanda yang digunakan dalam film kemudian akan diinterpretasikan sesuai dengan kondisi film sehingga makna film tersebut akan dapat dipahami baik pada tataran pertama (denotative) maupun pada tataran kedua (konotatif). Tanda dan kode dalam film tersebut akan membangun makna pesan film sescara utuh, yang terdapat pada tataran denotasi maupun konotasi. Tataran denotasi dan konotasi ini meliputi latar *(setting),* pemilihan karakter *(casting),* dan teks *(caption).*Hasil

[18]Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 254.

analisis kemudian dideskripsikan dalam bentuk draft laporan sebagaimana umumnya laporan penelitian.

J. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka supaya pembahasan skripsi ini dapat tersusun secara sistematis sehingga penjabaran yang ada dapat dipahami dengan baik, maka penulis membagi pembahasan menjadi lima bab, dan masing-masing bab terbagi kedalam beberapa sub bab, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan penjelasan yang bersifat umum, seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, dan lain-lain.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan tentang landasan teori konsep gender, film, dan analisis Semiotika.

BAB III : PAPARAN DATA

Bab ini berisi tentang uraian bagaimana konsep gender terkait kekerasan, marginalisasi, stereotip, dan kekerasan dipresentasikan dalam sebuah film yaitu film “Kartini”, serta rekapitulasi *scene* kunci konsep gender dalam film “Kartini”.

BAB IV : PEMBAHASAN

Bab ini merupakan isi pokok skripsi, bab ini berisi tentang analisis mengenai konsep gender dalam film "Kartini".

BAB V : PENUTUP

Bab yang paling akhir dari pembahasan skripsi ini. Bab ini berisi tetang kesimpulan sebagai jawaban dalam pokok permasalahan dan saran-saran.

IAIN PONOROGO

BAB II

GENDER DAN ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

A. Gender dan Ruang Lingkupnya

1. Pengertian Gender

Gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan *(distinction)* dalam peran, perilaku, mentalitas, dan karakter emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.[19] Gender tidak hanya membahas perempuan saja, tetapi membahas konstruk sosial yang melekat pada laki-laki maupun perempuan. Jalan yang menjadikan kita maskulin atau feminim adalah gabungan blok-blok bangunan biologis dasar dan intepretasi biologis oleh kultur kata. Setiap masyarakat memiliki berbagai "naskah" *(script)* untuk diikuti oleh anggotanya seperti mereka belajar memainkan peran feminim atau maskulin, sebagaimana hal nya setiap masyarakat memiliki bahasanya sendiri. Sejak kita sebagai bayi mungil hingga mencapai usia tua, kita mempelajari dan mempraktikkan cara – cara khusus yang telah ditentukan oleh masyarakat bagi kita untuk menjadi laki – laki dan perempuan. Gender merupakan seperangkat peran yang seperti halnya kostum dan topeng di teater, menyampaikan kepada orang lain bahwa kita feminim atau maskulin. Perangkat perilaku

[19] Munandar Sulaeman, *Kekerasan Terhadap Perempuan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 2.

khusus ini yang mencakup penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, bekerja di dalam dan di luar rumah tangga, seksualitas, tanggung jawab keluarga dan sebagainya secara bersama – sama memoles " peran gender" kita.[20]

Gender berbeda dengan *sex*, *sex* adalah pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jekala, dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi sel telur, rahim, vagina, dan alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada perempuan maupun laki-laki. Fungsinya tidak bisa dipertukarkan dan secara permanen tidak berubah serta merupakan ketentuan biologis atau ketentuan Tuhan (kodrat). Sementara konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Gender merupakan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Misalnya, perempuan dikenal dengan lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri-ciri dari sifat itu merupakan sifat yang dapat dipertukarkan, misalnya ada laki-laki yang lemah lembut, ada perempuan yang kuat, rasional dan perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat tersebut dapat terjadi

[20] Arika Clara Mosse, *Gender dan Pembangunan* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2007), 2.

dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain.[21] Oleh karena itu, gender dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat dapat berubah. Singkatnya, gender membicarakan laki-laki dan perempuan dari sudut pandang yang non biologis.

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah selama tidak melahirkan ketidakadilan gender *(gender inequalities).* Namun, dewasa ini yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik dari kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan.

Jadi, gender adalah ilmu yang tidak hanya berbicara soal perempuan saja, melainkan berbicara tentang kemanusiaan. Gender merupakan kosepsi yang memberikan praktik hubungan baru antara laki-laki dan perempuan serta implikasi terhadap aspek-aspek kehidupan lainnya yang lebih luas.

2. Macam-macam Ketidakadilan Gender

Untuk memahami bagaimana perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan gender, dapat dilihat beberapa manifestasi ketidakadilan yang ada. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni:

a. Marginalisasi

Proses marginalisasi (memiskinkan perempuan) sesungguhnya banyak sekali terjadi dalam masyarakat

[21] Mansur Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 7-9.

dan negara. Meskipun tidak setiap marginalisasi perempuan disebabkan oleh ketidakadilan gender, akan tetapi yang dipersoalkan dalam analisis gender adalah marginalisasi yang disebabkan oleh perbedaan gender.[22] Marginalisasi terjadi sudah sejak dalam rumah tangga dan didukung secara kultur, agama, bahkan negara.[23] Contoh marginalisasi yang sering terjadi adalah, meminimalisasi kaum perempuan dalam dunia kerja, marginalisasi yang terjadi dalam rumah tangga yakni diskriminasi atas anggota keluarga laki-laki maupun perempuan, perepmpuan tidak mendapatkan hak waris yang sama dengan laki-laki, peluang kerja yang cenderung lebih mengutamakan laki-laki untuk dipekerjakan dari pada perempuan.

b. Subordinasi

Subordinasi adalah anggapan tidak penting dalam keputusan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.[24] Selama beberapa abad lalu, atas alas an

---

[22] Mansour Fakih, *Membincang Feminisme Diskursus Gender Prespektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), 46.

[23] Mansur Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, 13-14.

[24] Mansur Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, 15.

agama, kaum perempuan tidak boleh memimpin apapun, termasuk masalah duniawi.[25] Contoh dari subordinasi adalah anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena jatuhnya pasti kedapur, bahkan pemerintah pernah memberikan peraturan apabila suami akan pergi belajar jauh bisa mengambil keputusan sendiri sedangkan apabila perempuan yang akan belajar jauh harus mendapatkan izin dari suami. Hal seperti ini sesungguhnya terjadi karena adanaya kesadaran gender yang tidak adil.

c. Stereotip

Stereotip adalah pelebelan atau penandaan pada suatu kelompok tertentu. Stereotip selalu menimbulkan ketidakadilan. Salah satu stereotip itu adalah yang bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, yang bersumber dari penandaan (stereotip) yang didekatkan kepada mereka.[26] Dalam masyarakat banyak sekali stereotip yang dilabelkan pada perempuan sehingga berakibat membatasi, menyulitkan, dan merugikan kaum perempuan. Masyarakat memiliki meyakinkan

[25] Mansour Fakih, *Membincang Feminisme Diskursus Gender Prespektif Islam,* 47.
[26] Mansur Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial,* 16.

bahwa tugas kaum perempuan adalah melayani suami.[27] Stereotipe ini berakibat wajar sekali jika pendidikan kaum perempuan dinomorduakan. Stereotip ini terjadi dimana-mana. Banyak peraturan pemerintah, aturan keagamaan, kultur dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena stereotip tersebut.[28] Contoh dari stereotip adalah pandangan bahwa perempuan berdandan karena ingin memikat perhatian kaum lelaki, sehingga setiap terjadi pelecehan seksual atau bahkan pemerkosaan, masyarakat cenderung menyalahkan korban karena dianggap berpenampilan tidak sewajarnya.

d. Kekerasan

Kekerasan adalah serangan atau invasi terhadap fisik maupun intergritas mental psikologi seseorang. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender pada dasarnya disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Bentuk kejahatan yang dikategorikan sebagai kekerasan gender adalah pemerkosaan, tindakan pemukulan, bentuk penyiksaan dalam organ kelamin, kekerasan dalam bentuk pelacuran, pornografi yakni menjadikan perempuan

[27] Mansour Fakih, *Membincang Feminisme Diskursus Gender Prespektif Islam*, 48.
[28] Ibid., 16-17.

sebagai objek untuk mencari keuntungan, dan pelecehan seksual.[29] Pada dasarnya kekerasan terjadi karena perbedaan gender dan sosialisasi gender yang amat lama. Sehingga muncul anggapan bahwa secara fisik perempuan itu lemah dan laki-laki itu kuat. Sebenarnya hal tersebut tidak menimbulkan masalah sepanjang anggapan lemah tersebut tidak mendorong laki-laki untuk bersikap seenaknnya terhadap perempuan. Namun, seringkali terjadinya kekerasan terhadap perempuan dianggap disebabkan oleh perempuan itu sendiri.[30] Contoh bentuk kekerasan yang sering terjadi adalah kekerasan psikologis yaitu ujaran atau siulan yang sering dilakukan para lelaki terhadap perempuan ketika perempuan lewat didepan perkumpulan lelaki atau biasa dikenal dengan *catcalling*, hal seperti ini bukanlah pujian bagi perempuan melainkan bentuk pelecehan terhadap mereka. Perempuan merasa terganggu apabila diperlakukan seperti itu oleh kaum laki-laki.

e. Beban Kerja

Anggapan bahwa perempuan memiliki sifat yang rajin, memelihara, dan tidak cocok untuk menjadi kepala

[29] Mansur Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*,17-20.
[30] Mansour Fakih, *Membincang Feminisme Diskursus Gender Prespektif Islam*, 48.

rumah tangga mengakibatkan bahwa semua pekerjaan domestik mulai dari, menyapu, memasak, mencuci, hingga merawat anak adalah tugas perempuan. hal ini diperkuat oleh keyakinan masyarakat yang menganggap bahwa tugas tersebut adalah "pekerjaan perempuan". Namun, dikalangan keluarga kurang mampu sering kali perempuan masih mengharuskan diri untuk bekerja sehingga perempuan menanggung beban ganda. Pekerjaan domestik dianggap sebagai pekerjaan yang rendah dibanding dengan pekerjaan laki-laki, sehingga laki-laki tidak diwajibkan secara kultural untuk menekuni pekerjaan domestik. Meskipun dari pihak kaum perempuan sudah banyak yang bekerja membantu ekonomi keluarga.[31]

B. Film Sebagai Media Komunikasi

1. Pengertian Film

Film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film juga merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar.[32] Harus kita akui hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa

[31] Mansur Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*,21.
[32] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2013), 127.

pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan perkataan lain pada waktu unsur – unsur yang merintangi surat kabar sudah dibuat lenyap.

Mengenai jenis-jenis film, secara umum film dapat di bagi menjadi tiga jenis, yakni: dokementer, fiksi, dan eksperimental. Pembagian ini didasarkan atas cara bertuturnya, yakni naratif (cerita) dan non naratif (non cerita). Film fiksi memiliki struktur naratif yang jelas, sementara film dokumenter dan eksperimental tidak memiliki struktur naratif. Film dokumenter yang memiliki konsep realisme (nyata) berada di kutub yang berlawanan dengan film eksperimental yang memiliki konsep formalisme (abstrak). Sementara film fiksi berada persis di tengah-tengah dua kutub tersebut.[33]

Pembagian ketiga jenis film di atas, tidak terlepas dari fungsi film itu sendiri sebagai media massa yang notabennya dapat menginformasikan sesuatu secara cepat dan luas. Menurut Ron Mottram, ada tiga fungsi yang paling penting dari semua film, yakni: fungsi artistik, fungsi industrial, dan komunikatif. Sebagai seni *(art)*, sejumlah film mempunyai struktur narasi, karena ia menghadirkan suatu rangkaian peristiwa yang saling berkaitan secara kausal yang membantu mengkonstruksi sebuah kisah. Sedangkan non-narasi adalah yang mengorganisasi materinya untuk fungsi-fungsi yang bersifat informasional, retoris, atau murni estetika. Sebagai industri, film adalah sesuatu yang merupakan bagian dari produksi ekonomi suatu

[33] Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), 91.

masyarakat dan ia mesti dipandang dalam hubungannya dengan produk-produk lainnya. Sebagai komunikasi, film merupakan bagian penting dari sistem yang digunakan oleh para individu dan kelompok untuk mengirim dan menerima pesan *(send and receive messages).*[34]

2. Karakteristik Film

Adapun beberapa karakteristik film yang spesifik adalah:

a. Layar yang luas/layar lebar

Kelebihan media film dari pada media televisi adalah layar yang digunakan untuk pemutaran film lebih berukuran besar atau luas sehingga dapat memberikan keleluasaan penontonya untuk melihat seluruh adegan yang terdapat dalam film.

b. Pengambilan gambar

Film mempunyai kelebihan yakni layar yang lebar sehingga teknik pengambilan gambar pun dapat dilakukan atau memungkinkan dari jarak jauh *extreme long shot* dan *panoramic shot.* Pengambilan gambar seperti ini dapat memunculkan kesan artistic dan suasana yang sesungguhnya. Adapun beberapa teknik pengambilan gambar adalah sebagai berikut:

1. *Extreme Long Shot* (*ELS*), yaitu kekuatan yang ingin menetapkan suatu peristiwa, atau pemandangan yang sangat jauh, panjang, dan luas berdimensi lebar. *ELS*

[34] Ibrahim, *Budaya Populer sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia*, 190.

biasa digunakan untuk komposisi gambar indah pada sebuah panorama.

2. *Very Long Shot* (*VLS*), yaitu gambar-gambar *opening scene* atau *bridging scene* dimana pemirsa divisualkan adegan kolosa, kota metropolitan dan sebagainya.
3. *Long Shot* (*LS*), yaitu sebagai *landscape format* yang mengantarkan mata penonton kepada keluasan suatu suasana dan objek.
4. *Medium Long Shot* (*MLS*), yaitu pengambilan gambar dimulai dari lutut sanpai puncak kepala. *MLS* sering digunakan untuk memparkaya keindahan gambar.
5. *Medium Shot* yaitu gambar diambil dari pinggul sampai kepala. *MS* biasa digunakan sebagai komposisi gambar terbaik untuk wawancara. Sehingga pemirsa dapat melihat dengan jelas ekspresi dan emosi.
6. *Middle Close* Up (*MCU*), yaitu gambar diambil dari dada sampai kepala. Dikategorikan sebagai gambar setengah badan.
7. *Close Up* (*CU*), yaitu gambar diambil meliputi keseluruhan wajah. Digunakan sebagai komposisi gambar yang paling baik untuk menggambarkan emosi atau reaksi seseorang.

8. *Big Close Up* (*BCU*), yaitu pengambilan gambar lebih tajam dari *close up*, yang mampu mengungkapkan kedalaman pemandangan mata, kebencian raut muka dan emosional wajah.
9. *Extreme Close Up* (*ECU*), yaitu pengambilan gambar lebih dekat dan tajam yang hanya difokus untuk satu objek.

3. Jenis-jenis Film

a. Film Cerita *(Story Film)*

Film cerita adalah film yang menyajikan suatu cerita menyentuh dan dapat membuat publik terpesona dengan isi ceritanya. Biasanya dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film yang tenar. Film jenis ini didistribusikan sebagai barang dagangan dan dan diperuntukkan semua publik dimana saja. Karena merupakan barang dagangan, maka pengusaha banyak menghadapi saingan. Perusahaan berusaha keras memproduksi film sebaik-baiknya dan dengan membuat cerita yang bagus hingga mengeluarkan biaya cukup besar sehingga keuntungan yang diperoleh nantinya juga besar.

b. Film berita *(Newsreel)*

Film berita adalah fim yang menyajikan peristiwa yang benar-benar terjadi. Film yang disajikan kepada publik juga harus mengandung nilai berita *(Newsvalue)* karena sifatnya adalah berita.

Sifat *newsfact*-nya film berita sebenarnya tidak ada jika dibandingkan dengan media lainnya seperti, surat kabar atau radio karena berita harus aktual. Sedang berita yang dihadirkan dalam film berita sifatnya tidak aktual.[35]

c. Film Dokumenter *(Documentary Film)*

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) film dokumenter, yaitu dokumentasi dibentuk film mengenai suatu peristiwa bersejarah atau aspek seni budaya yang mempunyai makna khusus agar menjadi alat penerangan dan alat pendidikan.[36] Film dokumenter merupakan film yang menggambarkan situasi kehidupan nyata dengan setiap individu menggambarkan perasaan dan pengalamannya dalam situasi yang apa adanya, tanpa persiapan dan langsung pada kamera.

d. Film Animasi

Film animasi adalah teknik pemakaian film untuk menciptakan ilusi gerakan dari serangkaian gambaran benda baik secara dua dimensi maupun tiga dimensi.[37] Film animasi menghidupkan sebuah lukisan atau gambar supaya menjadi film lucu dan menarik.

Dari beberapa jenis-jenis film di atas dapat disimpulkan bahwa film *Kartini* termasuk jenis film cerita. Dalam film film

---

[35] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi.* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2017), 211-212.

[36] Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Edisi Ketiga, 316.

[37] Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta; 2010), 135.

tersebut menyajikan sebuah cerita yang dapat menyentuh hati masyarakat karena mengisahkan kehidupan yang sering terjadi dalam masyarakat.

C. Analisis Semiotika

1. Pengertian Analisis Semiotika

Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan 'tanda'. Dengan demikian semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda.[38] Kajian semiotika sampai sekarang telah membedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika *komunikasi* dan semiotika *signifikasi*. Semiotika *komunikasi* menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan). Sedangkan semiotika *signifikasi,* tidak dipersoalkan adanya tujuan berkomunikasi. Sebaliknya, yang diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan daripada proses komunikasinya.

Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan *(humanity)* memakai hal-hal *(things).* memaknai dalam hal ini tidak bisa dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan.

[38] Alex Sobur, *Analisis Text Media, 87.*

Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna *(meaning)* ialah hubungan antara suatu objek, ide dan suatu tanda. Konsep dasar ini mengikat bersama suatu teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaiman tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda merujuk pada semiotika.[39]

Dalam proses komunikasi manusia, penyampaian pesan menggunakan bahasa, baik verbal maupun nonverbal. Bahasa terdiri dari simbol-simbol, yang mana simbol tersebut perlu dimaknai agar terjadi komunikasi yang efektif. Manusia memiliki kemampuan dalam mengelola simbol-simbol tersebut. Kemampuan ini mencakup empat kegiatan yakni menerima, menyimpan, mengelola, dan menyebarkan simbol-simbol. Kegiatan ini yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Selain bahasa verbal, yang tak kalah penting adalah bahasa nonverbal. Samovar dan kawan-kawan menyatakan, komunikasi nonverbal memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia, walaupun hal ini seringkali tidak kita sadari.

[39] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 15-16.

Untuk memahami bahasa nonverbal maka dibutuhkan suatu ilmu yang mempelajari hal tersebut. Dalam kaitan ini, yaitu semiologi, ilmu tentang tanda-tanda. Disinilah pentingnya kita mempelajari semiotika, terutama semiotika komunikasi. Selain itu kaitan penting antara komunikasi dan semiotika adalah komunikasi secara sederhana didefinisikan sebagai proses pertukaran pesan, dimana pesan terdiri atas tiga elemen terstruktur, yaitu tanda dan simbol, bahasa, dan wacana. Pesan komunikasi yang melibatkan tanda-tanda tersebut haruslah bermakna, karenanya tanda begitu penting dalam komunikasi, sebab fungsi yang utama tanda adalah membangkitkan makna.[40]

2. Analisis Semiotika Roland Barthes

Dalam penelitian ini analisis yang dipakai adalah analisis semotika menurut Roland Barthes, karena dalam film tersembut akan danalisis penggambaran yang mengandung makna yang tersembunyi.

Menurut Roland Barthes, semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan *(Humanity)* memaknai hal-hal *(think).* Memaknai dalam hal ini tidak bisa disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

---

[40] Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi,* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015),6-7.

Teori Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut De Saussure. Sebagaimana yang dikatakan Saussure, Barthes juga meyakini bahwa hubungan antara penanda dan petanda tidak berbentuk secara alamiah, melainkan bersifar *arbiter*. Bila Saussure hanya menekankan penandaan dalam tatanan denotatif, maka Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif.[41]

Sebuah tanda adalah gabungan dari satu petanda dan satu penanda. Ranah petanda adalah membahas *ranah ekspresi*, sedangkan penanda berkaitan dengan *ranah isi*. Hakikatnya penanda mengisyaratkan catatan yang kurang lebih sama dengan catatan untun petanda, karena penanda merupakan suatu relatum yang definisinya tidak bisa dipisahkan dengan petanda. Penanda dapat dipancarkan dengan materi tertentu yakni kata dan subtansi dari penanda selalu dalam bentuk material yakni bunyi, objek, citra Sedangkan petanda hanya dapat didefinisikan melalui proses penandaan atau dengan cara kausi-tautologis. Petanda adalah sesuatu yang dimaksud oleh orang dengan menggunakan tanda tertentu. Inti dari ranah ekspresi misalnya, subtansi yang mengandung bunyi, diucapkan, non-fungsional sedang subtansi dari isi meliputi misalnya, aspek emosional, ideologis, atau makna positif dari penanda.[42]

---

[41] Ibid, 26
[42] Roland Barthes, *Elemen-elemen Semiologi*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), 28-41.

Teori Barthes memfokuskan pada gagasan signifikasi dua tahap, yaitu:

1. Denotatif

   Denotasi adalah hubungan yang digunakan pada tingkat pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting di dalam ujaran. Makna deonotasi bersifat subjektif dan langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah petanda.[43]

2. Konotatif

   Konotatif adalah makna subjektif atau emosional dalam pengertian bahwa ada pergeseran dari makna umum (denotative) karena sudah ada penambahan rasa dan nilai tertentu. Kalau makna denotative hampir bisa dimengerti banyak orang, maka makna konotatif ini hanya bisa dicerna oleh mereka yang jumlahnya relative lebih kecil.

Barthes menggunakan konsep konotatif untuk menyingkap makna-makna yang tersembunyi. Konsep ini menetapkan dua cara pemunculan makna yang bersifat promotif, yakni denotatif dan knotatif. Pada tingkat denotatif, tanda-tanda itu mencuat terutama sebagai makna primer yang alamiah. Namun pada tingkat konotatif, di tahap sekunder, munculah makna yang ideologis.[44]

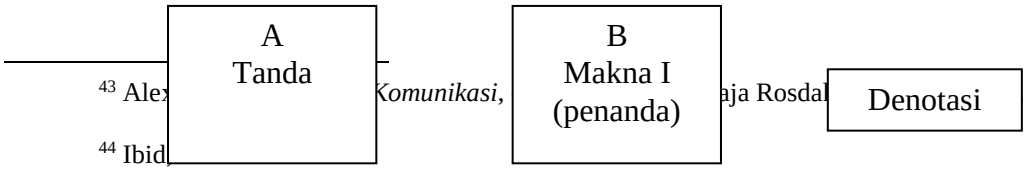

[43] Alex *Komunikasi,* aja Rosdal

[44] Ibid

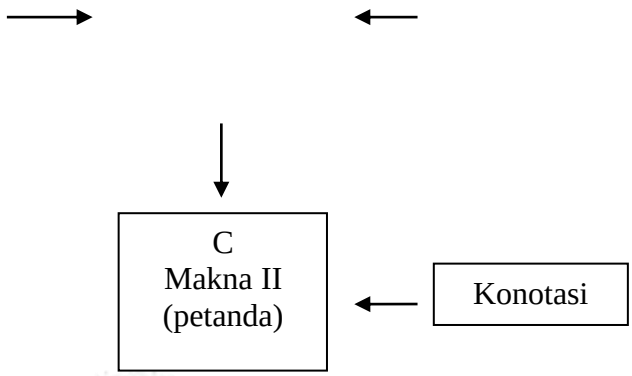

Penjelasan dari bagan diatas adalah sebagai berikut :

Pada bagan diatas terlihat bahwa tanda denotasi terdiri dari penanda (makna I), sedangkan konotasi terdiri dari petanda (makna II). Makna I adalah makna denotatif yang biasa terdapat pada kamus bahasa indonesia. Contoh: “Kancil”berarti “Sejenis Hewan”. Makna ke II adalah makna konotatif dimana tidak sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Contoh : jika kita mendengar kata “Kancil” makna konotatif nya adalah cerdik, lincah, kecil dan suka mencuri timun.[45]

[45] Roland Barthes, *Elemen-elemen Semiologi*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), 28-41.

BAB III

KONSEP GENDER DALAM FILM *KARTINI*

A. Profil Film *Kartini*

Setelah sekian lama tertunda mendeklarasikan akan membuat film biopik tentang sosok Raden Ajeng Kartini, sutradara Hanung Bramantyo akhirnya mengumumkan jika seluruh proses produksi film tersebut sudah rampung. Film *Kartini* siap tayang pada tanggal 20 April 2017. Meski sudah pernah dibuat oleh Sjuman Jaya pada tahun 1983, namun Hanung memastikan film yang ia gubah sejak tahun 2016 ini akan menonjolkan satu angle yang berbeda. Dalam film yang dibintangi Dian Satrowardoyo tersebut, Hanung mengambil bagian cerita dimana perjuangan Kartini kecil yang sudah melihat perlakuan diskriminatif di lingkungannya.[46]

Alur yang ditampilkan dalam film bergerak maju mundur.Layar dibuka ketika Kartini hendak dijodohkan dengan Bupati Rembang, RM AdipatiArio Singgih Djoyo Adhiningrat.Dari situ, cerita dilempar ke masa kecil Kartini sebagai putri dari Bupati Jepara, Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat.[47]

Tidak mudah bagi Hanung untuk mengisahkan pahlawan nasional yang memperjuangkan emansipasi wanita tersebut.Ia mengaku harus membaca banyak literasi untuk menggarap film tersebut. Ada beberapa

[46]https://www.google.co.id/amp/s/m.bintang.com/amp/2880977/hanung-bramantyo-kupas-tentang-diskriminasi-di-film-kartini.Akses 9 April 2017.

[47]http.//www.pikiran-rakyat.com/hidup-gaya/2017/04/21/film-kartini-antara-perjuangan-dan-pengorbanan-399535. Akses 9 April 2017.

buku seperti Habis Gelap Terbitlah Terang dan biografi Kartini. Kedua buku tersebut cukup mengilhami dirinya untuk lebih mengenali sosok sang pahlawan itu. Selain itu Hanung juga menggunakan buku dari Pramoedya Ananta Toer berjudul Panggil aku Kartini saja dan buku itu juga yang mebuat angle film *Kartini* menjadi seperti itu.Untuk menggarap film ini Hanung Bramantyo membutuhkan waktu dua tahun dan menghabiskan dana sekitar Rp 12 miliar. Film ini memiliki tiga latar, yakni pendopo depan, interior, dan pendopo belakang. Pendopo depan dan pendopo belakang dibangun di Yogyakarta, sementara interior dibuat di Jakarta.[48]

Film *Kartini* ini memiliki beberapa *crew* kreatif yang mendukung suksesnya film ini hingga tersaji kelayar lebar. Selain *crew* kreatif film ini juga didukung para aktris dan aktor yang bertalenta tinggi dalam dunia acting.*Crew* dan aktris film dapat dilihat pada lampiran 2.

B. Sinopsis Film *Kartini*

Film *Kartini* versi sutradara terkenal Hanung Bramantyo mengisahkan perjuangan *RA.Kartini* sebagai pemberontak dan pendobrak tradisi. Dengan jelas kartini kecil yang dipangil Trinil lebih memilih tidur dengan Ngasirah (Cristine Hakim), ibu kandungnya yang berubah status menjadi pembantu karena sang ayah Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat (Deddy Sutomo) kemudian menikahi Raden Adjeng Moeriam (Djenar Maesa Ayu) dalam rangka memenuhi persyaratan untuk menjadi bupati.

[48]http://www.google.co.id/amp/m.republika.co.id/amp_version/onxqy0328. Akses 9 April 2018.

Ketika beranjak remaja, Kartini (Dian Sastro) dan kedua adiknya Kardinah (Ayushita Nugraha) dan Roekmini (Acha Septriasa) mulai dipingit.Mereka mulai hidup penuh tekanan dalam konflik rumah tangga golongan bangsawan. Akan tetapi semenjak kakak lelaki Kartini R.M. Panji Sosrokartono memberikan kunci lemari buku yang ia miliki, Kartini dan adik-adiknya memiliki ide cemerlang untuk membaca dan menulis artikel tentang pemikiran masing-masing. Kegemaran ini pun seolah berhasil menembus batas peradaban.Dinding kamar yang semula dianggap Kartini membatasi gerak lincah selama masa pingitan perlahan menjadi dunia baru yang menembus ruang dan waktu.

Dari koleksi buku milik Kartono yang sedang melanjutkan studi ke Belanda.Kartini memiliki pandangan yang sangat luas, pemikiran yang cerdas, dan lebih maju.Melalui buku yang dibacanya, Kartini terdeskripsi menjelajahi ke berbagai negara.Bercakap-cakap dengan tokoh-tokoh dalam buku.Terutama para perempuan negeri kincir angin yang dapat menempuh pendidikan tinggi sekaligus menikah.

Korespondensi pun terjadi antara Kartini dengan para penulis buku berbahasa Belanda. Kolaborasi ini juga diikuti oleh adek-adek Kartini yang mulai rajin membaca buku dan menuangkan ide-idenya untuk diwujudkan menjadi kenyataan. Selain tulisan, Kartini dan adik-adiknya juga memajukan kerajinan ukiran di wilayah Jepara dengan mengenalkan dan menyalurkannya ke negeri Belanda.Para pengrajin didata untuk mengerjakan motif ukiran sesuai pesanan. Maka, kota Jepara mulai

dikenal memiliki ukiran-ukiran yang bagus. Namun, kontroversi keluarga juga tidak bisa dihindari.Kakak laki-laki Kartini mengetahui tingkah laku Kartini dan adik-adiknya yang berusaha mendobrak tradisi menjadi perempuan terpelajar bukan sebatas menjadi Raden Ayu.Kartini dan adek-adeknya pun mulai mengatur strategi agar tulisan-tulisan yang mereka tulis bisa dibaca banyak orang. Mereka menggunakan nama samaran untuk menerbitkan tulisan-tulisannya yaitu "Het Kalverblaad" atau Daun Semanggi. Tak bisa dipungkiri, buah bibir bahkan cibiran keras sebagai masyarakat Jawa berdatangan.

Dukungan sang ayah mampu membuat Kartini terus maju untuk tetap belajar mendobrak tradisi yang sudah tergariskan. Kartini juga selalu mengingat pesan Kartono jika sesuatu yang dimiliki tidak akan ada artinya jika disimpan sendiri. Ilmu yang ada harus dibagi.Kartini dan adik-adiknya pun juga memberikan pengajaran membaca dan menulis kepada kaum perempuan.Kartini juga mengirimkan permohonan beasiswa ke negeri Belanda agar lebih banyak lagi yang bisa dilakukan untuk negerinya.Terutama mengangkat kesetaraan bagi perempuan agar biasa menempuh pendidikan lebih tinggi.Seperti halnya laki-laki.

Kondisi keluarga semakin pro dan kontra terhadap sikap Kartini yang semakin mendobrak tradisi. Namun dukungan sang ayah yang menjadikan Kartini tampak membuat ia berusaha berfikir keras untuk menyikapi keluarga sampai akhirnya jatuh sakit. R.A. Moeriam (Ibu tiri Kartini) menuding Kartini sebagai penyebab sakit ayahnya. Sampai pada

suatu ketika R.A. Moeriam menerima surat dari Bupati Rembang yang bertujuan untuk melamar Kartini. Dengan tegas Kartini menolak lamaran tersebut dengan alasan menunggu balasan proposal pengajuan beasiswa yang ia ajukan ke Belanda dan tidak mau mengecewakan ayahnya. R.A. Moeriam pun bersikap tegas terhadap Kartini dengan mengurung Kartini dikamar sampai Bupati Rembang menikahi dan memboyong Kartini. Sebagai ibu kandung, Ngasirah membebaskan Kartini begitu mudah untuk keluar kamar.Kartini diajak oleh ibunya ke danau sambil merenungi nilai-nilai luhur budaya Jawa yang tidak diajarkan dalam edukasi modern.Dalam budaya Jawa, jika ingin menakhlukkan seseorang bukan dengan membantah atau melawan tapi dengan memangku atau mengorbankan ego pribadi.Ngasirah berhasil membangun citra Kartini sesungguhnya dari sudut pandang seorang ibu.Ia berhasil mengingatkan Kartini tentang nilai tradisi lokal yang harus tetap menjadi identitas diri agar tidak luntur karena semua proses perjuangan butuh pengorbanan.

Akhirnya Kartini menerima lamaran Raden Mas Joyodiningrat dari Rembang dengan berbagai syarat. Pertama, Kartini tidak mau mencuci kaki Raden Mas Joyodiningrat di pelaminan. Kedua, Kartini tidak mau dibebani dengan aturan sopan santun yangbaginya itu sulit dan juga Kartini mau diperlakukan seperti orang biasa. Ketiga, Kartini mengharuskan calon suaminya untuk mendukung cita-citanya untuk membuat sekolah untuk perempuan dan orang miskin. Terakhir Kartini meminta Ngasirah (ibu kandungya) untuk tinggal dirumah depan tidak

dirumah belakang dan semua putra dan putri Ngasirah memanggilnya dengan sebutan Mas Ajeng, Bukan Yu. Ayah Kartini menyetujui semua syarat yang diajukan Kartini dan meminta untuk segera dicatat dan diajukan ke Bupati Rembang. Beberapa waktu kemudian Bupati Rembang datang ke Jepara menyetujui semua syarat yang diajukan Kartini dan ia juga mau ikut mengawal cita-cita Kartini. Meski batal bersekolah, Kartini berhasil mendirikan sekolah perempuan di Pendopo Rembang atas dukungan suaminya.Surat-surat yang dikirim kepada sahabatnya di Belanda telah dibukukan dan berhasil mempengaruhi pemikiran perempuan Indonesia hingga sekarang.

C. Rekapitulasi *Scene* Konsep Gender dalam Film *Kartini*

Film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo ini merupakan film yang mempresentasikan tentang perjuangan Kartini dalam mendobrak tradisi dan memperjuangkan emansipasi wanita. Oleh karena itu penulis akan memaparkan 13*scene* dalam film *Kartini* yang menggambarkan tentang konsep gender terkait marginalisasi, subordinasi, stereotip dan kekerasan terhadap perempuan. Jadi, dalam pemaparkan pada setiap gambar akan diberi tanda berupa kode untuk mempermudah penulis dalam menganalisi dan juga mempermudah pembaca.

Kode :01/D/11/04/2018

Waktu : 00.01.26

Pada gambar diatas menerangkan bahwa, Kartini dipanggil oleh ayah (Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat) dan ibunya (R.A Moeriam) Harus berjalan menunduk sampai singgasana Bupati dan harus segera menyembah.Kartini dipanggil ayahnya untuk membicarakan soal lamaran yang dikirim oleh Raden Mas Joyo Adiningrat bupati rembang untuknya. Ayah dan ibu kartini sudah menunggu selama enam belas tahun kepada kartini untuk menjadi Raden Ayu. Pada masa itu, seorang putri bupati harus menjadi Raden Ayu, untuk menjadi Raden Ayu harus menjalani proses pingitan sejak menstruasi pertama sampai ada lelaki bangsawan melamarnya. Terlepas dari dijadikannya istri pertama, kedua, ketiga bahkan keempat. Perempuan tidak diberi kesempatan untuk menolak atau

menerima pada masa itu, karena perempuan hidup hanya untuk menikah.

Kode : 02/D/11/04/2018

Waktu : 00.08.49

Pada gambar diatas menggambarkan bahwa Kartini sedang dikamar menjalani pingitan karena hendak menjadi Raden ayu.Dikurung dirumah sejak menstruasi pertama, menanti laki-laki bangsawan datang melamarnya.Menjadi istri pertama, kedua, bahkan ketiga. Semua putri bangsawan pada masa itu harus menjalani pingitan ketika hendak menjadi Raden Ayu. Setiap pagi hari jendela kamar Kartini ditutup supaya tidakdapat melihat ke luar pendopo. Begitu terus-menerus, bertahun tahun sampai dilamar oleh bangsawan. Kartini hanya bisa duduk dikamar, makan dan melakukan aktifitas-aktifitas kecil didalam pendopo.

Kode : 03/D/11/04/2018

Waktu : 00.09.43

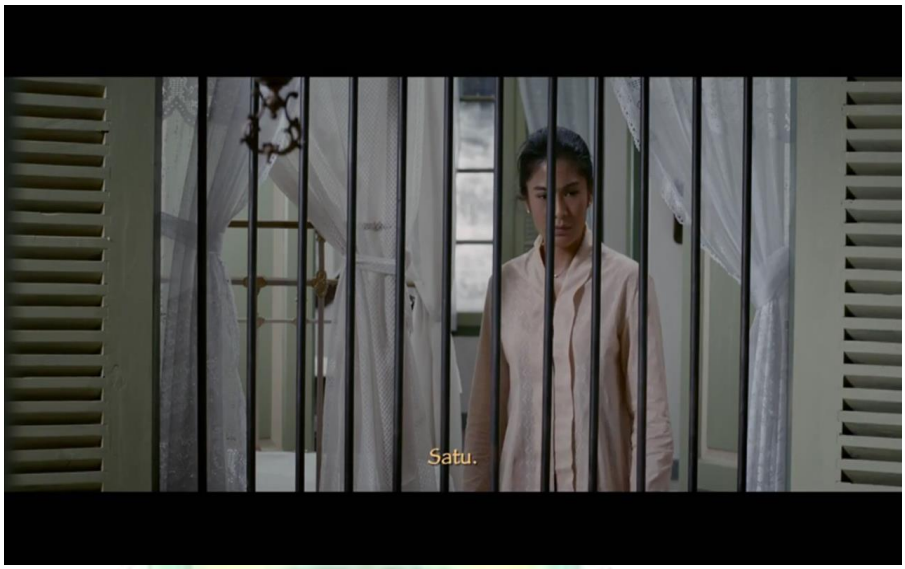

Pada gambar diatas terihat Kartini sedang dikurung didalam kamarnya karena masih menjalani pingitan.Kartini sedang memandang seekor burung yang berada didalam sangkar dan berfikir bahwa dirinya layaknya seekor burung dalam sangkar tersebut. Perempuan bangsawan pada saat itu benar-benar tidak diberi hak sama sekali. Mulai sejak sejak kecil mereka hidup berdasarkan aturan pendopo. Perempuan tidak diberi kesempatan untuk bersekolah, hanya diajarkan bagaimana merawat diri, menyembah, berdandan, karena pemikiran pada masa itu yang akan membawa perempuan pada baik buruknya nasib adalah keelokan tubuhnya, bukan pada kecerdasan yang dimilikinya. Pada masa itu kecerdasan perempuan sangat tidak

penting, karena perempuan hanya bertugas mengurus suami, anak, dan rumah tangga.Perempuan tidak diberi kesempatan sedikitpun untuk ikut andil dalam mengurus birokrasi pemerintahan.Bahkan sudah menjadi istri bangsawan pun tidak diberi pengertian mengenai keadaan pemerintahan kabupaten.perempuan juga tidak diberi relasi kepada pihak manapun,baik belanda, antarbangsawan, apalagi kepada rakyat kecil.

Kode : 04/D/11/04/2018

Waktu : 00.10.47

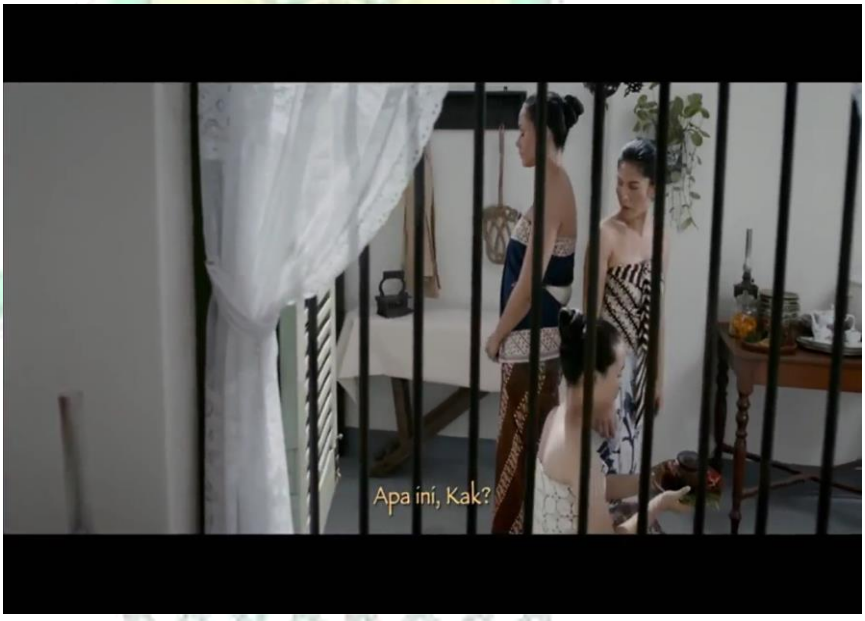

Pada gambar diatas, terlihat Kartini dan kakaknya Soelastri sedang merawat tubuhnya karena akan segera menjadi Raden Ayu. Raden Ajeng Soelastri berkata pada Kartini bahwa tubuh perempuan adalah harta yang paling berharga dan akan membawa perempuan ketakdirnya. Maka tubuh perempuan harus dijaga dan dirawat. Mendengar kakaknya berbicara, Kartini malah tidur tidak

mendengarkan. Terlihat dari ekspresi Kartini yang digambarkan dalam adegan tersebut, dia tidak sepakat dengan apa yang diungkapkan oleh kakaknya bahwa harta yang paling berharga dimiliki perempuan adalah tubuh. Bagi Kartini baik perempuan maupun laki-laki memiliki hak yang sama, untuk belajar, untuk pergi jauh untuk belajar. Persoalan merawat diri pun laki-laki juga berhak bukan hanya untuk kaum perempuan saja. Namun, karena Kartini masih terkurung dalam pendopo dan belum bisa melakukan apa-apa perihal ketidaksepakatannya terhadap tradisi, dia hanya bisa diam dan mengabaikan pembicaraan kakaknya sampai tertidur. Dialog adegan diatas dapat dilihat pada lampiran dengan kode gambar 04/D/11/04/2018.

Kode :05/D/11/04/2018

Waktu : 00.18.19

Pada gambar diatas terihat kakak Kartini, R.A Soelastri sudah menikah dengan lelaki bangsawan yang tentu bukan pilihannya sendiri. Namun, Soelastri terlihat bahagia saja karena akan segera menjadi Raden Ayu dan terhormat. Pada gambar terlihat R.A Soelastri sedang mencuci kaki suaminya di pelaminan. Hal ini merupakan tradisi dimana perempuan kedudukannya selalu dibawah laki-laki. Perempuan harus mengikuti semua kata suami, tidak boleh membatah ataupun menidakkan pendapat yang dikatakan suami. Sekali jiwa diberikan, selamanya tidak akan bisa kembali. Ketika perempuan sudah memberikan seluruh jiwa dan raganya kepada suaminya, segala sesuatu yang dilakukan suami terhadap dirinya harus bisa diterima. Bahkan ketika kelak akan ditinggal menikah lagi dengan perempuan yang lebih baik darinya juga harus bisa menerima tanpa harus dimintai izin terlebih dahulu. Berbeda dengan perempuan jika hendak melakukan hal apapun harus dengan izin suami.

Kode : 06/D/11/04/2018

Waktu : 00.25.19

Pada gambar diatas terlihat Ngasirah, Kartini, Kardinah, dan Roekmini sedang memasak didapur. Ngasirah (ibu kandung Kartini) berkata kepada Kartini, Kardinah, dan Roekmini bahwa perempuan itu harus pandai memasak agar suami betah dirumah. Namun, Kartini berpendapat lain, ia memasak hanya untuk orang yang ia cintai saja. Ngasirah menjawab bahwa suami Kartini kelak yang nantinya akan dicintainya. Dengan tegas Kartini menjawab jika laki-laki tersebut masih bujang, belum mempunyai istri dan mendudukung cita-citanya, pasti akan ia cintai. Bagi Kartini seorang suami adalah lelaki yang bisa diajak berjuang dalam melawan kebodohan yang terjadi pada perempuan saat itu. Tidak hanya kaum laki-laki saja yang bisa mendapatkan kehormatan melalui kecerdasan dan juga jabatannya tetapi perempuan juga bisa mendapatkan kehormatan melalui kecerdasan pikiran, tidak hanya karena jabatan suaminya. Dialog

adegan diatas dapat dilihat pada lampiran dengan kode gambar 06/D/11/04/2018.

Kode : 07/D/11/04/2018

Waktu : 00.43.37

Pada gambar diatas terlihat pada meja Bupati (meja kiri) hanya terdapat kaum laki-laki saja. Sangat terlihat perbedaannya dengan meja disebelah kanan yaitu yang diduduki bangsa belanda. Bangsa belanda

menjunjung keadilan dan kesetaraan gender, sehingga tidak hanya kaum laki-laki saja yang berhak menjadi pejabat negara tetapi kaum perempuan juga berhak. Tidak hanya persoalan jabatan saja, bangsa belanda juga sangat menomorsatukan pendidikan baik kepada kaum perempuan maupun kaum laki-laki. Bangsawan Indonesia saat itu sangat memegang erat tradisi. Mereka berfikir yang berhak menduduki jabatan kerajaan hanyalah laki-laki. Pendidikan yang layak juga hanya diberikan kepada kaum laki-laki saja. Mereka beranggapan bahwa apabila perempuan diberi pendidikan yang layak nantinya akan berambisi menjadi bupati, dan jika perempuan menjadi bupati akan sangat berkemungkinan ditiru oleh rakyat kecil ingin menjadi bupati. Jika hal tersebut sampai terjadi, dianggap sangat merusak tradisi, karena pada masa itu yang dijadikan bupati adalah hanya sanak saudara dan bersifat turun-temurun.

Kode : 08/D/11/04/2018

Waktu : 00.44.15

Pada gambar diatas terlihat para bangsawan sedang membicarakan Kartini, Kardinah, dan Rukmini.Bahsawan tersebut mengatakan bahwa cerutu kalau sudah lama dibuka tidak enak lagi untuk dihisab. Maksud dari pembicaraan kedua bangsawan tersebut adalah seorang perempuan apabila dibiarkan keluar rumah, sudah tidak layak untuk dinikahi. Begitulah anggapan para lelaki bangsawan pada masa itu. Bagi mereka perempuan yang layak untuk dinikahi hanyalah perempuan yang dirumah saja dan merawat dirinya sebaik mungkin. Perempuan yang dianggap bisa mengurus suami, bisa memasak didapur, bisa menyenangkan hati suami. Hal ini tidak berlaku bagi Kartini, Kardinah, dan Roekmini, karena bagi mereka perempuan harus berpendidikan, harus cerdas, harus mandiri dan harus kuat dalam menghadapi persoalan apapun. Perempuan bukan melulu soal penampilan yang cantik dan soal penampilan. Kecerdasan dan kualitas

diri juga sangat penting bagi laki-laki maupun perempuan. Dialog adegan dapat dilihat pada lampiran dengan kode gambar 08/D/11/04/2018.

Kode : 09/D/11/04/2018

Waktu: 00.57.52

Pada gambar diatas terlihat Kartini sedang berkumpul dengan perempuan- perempuan warga sekitar.Kebanyakan warga perempuan menikah pada umur 12 tahun. Kartini melihat perempuan yang berada pada desa sekitar pendopo terlihat sejak lahir tidak pernah merasakan pendidikan. Mereka lahir, hidup, dewasa lalu menikah dengan laki-laki yang tentu bukan pilihannya. Bahkan mereka menikah tidak melihat apakah umur sudah matang atau belum. Dari situ Kartini berfikir bahwa dia akan memberikan pendidikan yang layak bagi perempuan desa tersebut mulai sejak dini. Perempuan baik keturunan bangsawan

maupun dari kalangan orang kecil harus terpelajar dan cerdas. Tidak ada batasan apapun untuk belajar. Sejak saat itu Kartini, Kardinah, dan Roekmini setiap hari mengumpulkan anak-anak kecil yang ada di desa sekitar pendopo. Mereka diajak ke pendopo dan diberikan pelajaran-pelajaran yang harus mereka dapatkan sejak kecil. Dialog adegan dapat dilihat pada lampiran dengan kode gambar 09/D/11/04/2018.

Kode : 10/D/11/04/2018

Waktu : 01.07.12

Pada gambar diatas terlihat Raden Mas Ario Sosroningrat memanggil Kardinah untuk membicarakan perihal lamaran yang ditujukan kepadanya dari Wakil Bupati Pemalang. Kardinah berniat untuk menolak lamaran tersebut karena ia tidak mencintainya dan Bupati Tegal tersebut sudah mempunyai seorang istri. Namun, tidak bisa berbuat apa-apa. Ia hanya bisa memohon kepada ayahnya karena Kardinah belum mau menikah. Ayahnya pun tidak bisa berbuat apa-apa karena perjodohan Kardinah sudah terjadi sejak Kardinah masih kecil. Perjodohan antar bangsawan pada masa itu biasa dilakukan untuk mendekatkan hubungan antar bangsawan dan kedudukan bangsawan tidak tergeser oleh rakyat kecil. Bahkan bangsawan rela mempertaruhkan anak perempuannya sendiri untuk kepentingan jabatannya. Meski dengan berat hati dan tidak tega terhadap putrinya, ayah Kardinah

tetap melakukan pernikahan tersebut. Dialog adegan tersebut dapat dilihat pada lambiran dengan kode gambar 10/D/11/04/2018.

Kode : 11/D/11/04/2018

Waktu : 01.10.33

Pada gambar diatas terlihat saat pernikahan Kardinah dengan Haryono (Wakil Bupati Pemalang) istri pertama Haryono menangis sedih melihat suaminya menikah lagi.Tentunya istri pertama Haryono tidak diajak berdiskusi dulu persoalan dia akan menikah lagi dengan Kardinah. Kartini dan Rukmini hanya bisa melihat dengan tatapan haru tak tega melihat tangisan istri pertama Haryono. Kartini dan Roekmini sangat tidak terima melihat perlakuan tradisi yang semakin menghimpit perempuan. Perempuan dilakukan semena-mena, dinikah dan ditinggal sesuai keinginan mereka. Keinginan Kartini untuk mendobrak tradisi

menuntut keadilan hak terhadap perempuan semakin menjadi-jadi. Niat kartini memberikan persamaan hak laki-laki dan perempuan semakin kuat.

Kode : 12/D/11/04/2018

Waktu : 01.58.23

Pada gambar di atas terlihat para bangsawan sedang berbicara serius dipendopo jepara. Pada awalnya ayah Kartini memberikan ijin kepada Kartini untuk melanjutkan sekolah ke Belanda, hingga para bangsawan datang menegur Raden Mas Ario Sosroningrat. Perdebatan terjadi, Raden Mas Ario Sosroningrat tetap membela apa yang dilakukan oleh putrinya Kartini karena dia berfikir bahwa perubahan pasti akan terjadi dan putrinya Kartini lah yang akan memulai. Raden Mas Ario Sosroningrat pun tahu permusuhan antar bangsawan pasti akan terjadi jika dia memberi ijin kepada putrinya. Hingga keesokan harinya Raden Mas Ario Sosroningrat jatuh sakit karena dibebani banyak pikiran. Terlihat

sekali pada masa itu, perempuan tidak diberi ruang untuk belajar dan berpendidikan lebih layak. Dialog adegan diatas dapat dilihat pada lampiran dengan kode gambar 12/D/11/04/2018.

Kode : 13/D/11/04/2018

Waktu : 01.40.09

Pada gambar diatas terlihat Soelastri (kakak Kartini) sedang menangis kepada ibunya. Pada saat R.A Moeryam memaksa Kartini untuk menerima lamaran Bupati Rembang dan menyuruh Kartini untuk membatalkan rencananya pergi ke Belanda. Dengan berat hati Kartini menerima lamaran tersebut dengan beberapa syarat yang harus dipenuhi. Pada saat menyampaikan syarat-syarat Kartini, Raden Ajeng Soelastri datang mengis dan memeluk ibunya. R.A Soelastri pulang ke pendopo dengan membawa anaknya. Suami Soelastri menikah lagi dengan perempuan yang lebih pintar darinya. Soelastri berkata bahwa apa yang

dikatakan Kartini adalah benar, perempuan harus terpelajar karena laki-laki lebih menghargai dan memilih perempuan yang terpelajar. Lalu, R.A Soelastri menyuruh Kartini untuk melanjutkan menyebutkan syarat-syarat yang diajukannya kepada Bupati Rembang.

IAIN
PONOROGO

IAIN
PONOROGO

BAB IV

ANALISIS KETIDAKADILAN GENDER DALAM FILM *KARTINI* *DENGAN ANALISIS SEMIOTIKA MENURUT ROLAND BARTHES*

Guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian, pada bab empat ini, peneliti akan mendiskripsikan konsep gender yang terdapat dalam film *Kartini*. Konsep gender dalam film ini, dianalasis dengan teori semiotik Roland Barthes yang memaknai tanda menjadi dua tahap, yakni tahap denotasi dan tahap konotasi. Untuk menjelaskan masalah tersebut, diambil dari 13 adegan (*scene*) yang memiliki pesan konsep gender terkait marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan kekerasan yang terdapat dalam film *Kartini*.

A. Analisis Ketidakadilan Gender dalam Film *Kartini*

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model penelitian signifikasi dua tahap Roland Barthes, peneliti akan mengamati makna tanda yang digunakan dalam film *Kartini* yang meliputi elemen visual dan audio sebagai berikut:

1. Kode 01/D/11/04/2018

Kartini berjalan merunduk sampai ke dalam pendopo pada saat dipanggil oleh ayah dan ibunya yang hendak membicarakan soal lamaran dari RM. Joyodiningrat Bupati Rembang. Ayah kartini bertanya perihal kesiapannya menjadi Raden Ayu yang sudah ditunggu enam belas tahun lamanya

.

Tanda Visual	Tanda Audio
	Backsound dengan music lembut.
Scene: Pendopo -*Medium shot*	
Time: 00.00.16-00.01.26	
Denotasi	Kartini sedang berjalan merunduk menuju tempat ayahnya. Sedangkan apabila yang dipanggil saudara laki-laki tidak harus berjalan merunduk.
Konotasi	Adanya ketidakadilan gender yang terdapat dalam adegan tersebut yakni apabila perempuan diharuskan berjalan merunduk sedangkan laki-laki tidak harus berjalan merunduk.

Pengambilan *scene* dengan teknik *medium shoot* selama 1 menit 10 detik ini berlatar di sebuah keraton di jawa. Dalam adegan ini terdapat lagu dengan *tone* lambat.Makna denotasi dalam adegan tersebut adalah Kartini sedang berjalan merunduk menuju dari pendopo menuju keraton.Makna konotasinya adalah adanya ketidakadilan gender yang mengharuskan perempuan untuk berjalan merunduk sedangkan laki-laki tidak.

Tokoh Kartini dalam film tersebut digambar sebagai perempuan cerdas, kuat, pendobrak tradisi, dan penuntut ketidakadilan gender. Kartini merasa bahwa pada saat itu perempuan terhimpit dan mengalami ketidakadilan dalam hal apapun.Kartini bertekad untuk merebut hak-hak

perempuan sehingga tidak ada lagi ketidakadilan pada perempuan dimasa itu.

2. Kode 02/D/11/04/2018

Kartini menjalani pingitan, dikurung dalam kamar sejak mentruasi pertama. Kartini menjalani pingitan sampai ada bangsawan yang akan melamarnya, menjadi istri pertama, kedua, bahkan ketiga.

Tanda Visual	Tanda Audio
	Backsound dengan music lembut.
Scene: Tempat Tidur-*Long Shot*	
Time: 00.08.49-00.08.56	
Denotasi	Kartini sedang menjalani pingitan yaitu dikurung dikamar sejak menstruasi pertama. Pingitan hanya berlaku bagi perempuan saja
Konotasi	Dalam adegan tersebut terjadi kekerasan mental psikologis terhadap perempuan karena dengan adanya pingitan tersebut sangat membatasi ruang gerak kaum perempuan.

Pengambilan *scene* pada adegan di atas diambil dengan teknik *Long Shot* selama 7 detik ini berlatar di tempat tidur dalam kamar Kartini.

Dalam adegan ini terlihat Kartini sedang duduk diatas ranjang. Kartini memikirkan nasib dirinya yang haya dikurung dikurung dikamar semenjak menstruasi pertama hingga ada laki-laki bangsawan melamarnya.Kartini tidak bisa melakukan apa-apa karena hal tersebut sudah menjadi tradisi yang harus dilakukan oleh keluarga keraton.

Dari adegan tersebut, secara denotasi maknanya adalah Kartini sedang melakukan pingitan semenjak menstruasi pertama.Pingitan hanya berlaku untuk kaum perempuan saja. Sedangkan makna konotasinya adalah terjadi kekerasan mental psikologis yang terjadi pada diri Kartini, karena pingitan akan sangat membatasi ruang gerak Kartini. Tidak untuk Kartini saja, tetapi semua perempuan jawa pada saat itu sangat terbatas ruang geraknya.

3. Kode 03/D/11/04/2018

Kartini dikurung didalam kamar dan hanya bisa menghirup udara luar dari jendela.Saat melihat keluar kartini menatap seekor burung yang berada didalam sangkar dan berfikir itu adalah dirinya saat dipingit.

Tanda Visual	Tanda Audio
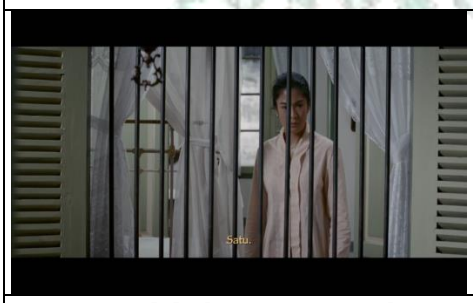	Backsound dengan musik gamelan lembut.
Scene: Jendela kamar-*Long Shot*	
Time: 00.09.43-00.09.46	

Denotasi	Kartini sedang berada dalam kamar pingitan, menatap seekor burung dara yang sedang dikurung didalam sangkar. Burung tersebut dirawat dan di beri makan setiap hari.
Konotasi	Konotasi yang dapat dijelaskan dalam gambar tersebut adalah nasib Kartini yang dikurung didalam kamar pingitan sama hal nya dengan burung yang dikurung didalam sangkar. Meskipun dalam keadaan terkurung namun tetap dipelihara dan dirawat.

Pengambilan *scene* pada adegan di atas diambil dengan menggunakan teknik *long shot* selama selama 3 detik ini menggambarkan suasana yang sangat membosankan bagi Kartini.Terlihat dalam adegan, Kartini sedang mengamati seekor burung yang dikurung didalam sangkar.Burung itu dirawat dengan dengan baik, tetapi tidak bisa terbang bebas seperti burung lainnya.

Dari adegan tersebut, secara denotasi maknanya adalah Kartini yang sedang berada dalam kamar pingitan melihat dari jendela seekor burung dara yang diberi makan dan dirawat namun berada dalam kurungan. Sedangkan makna konotasinya adalah nasib Kartini yang tidak ada bedanya dengan burung dara tersebut, yaitu dikurung didalam kamar.Kartini memang dirawat karena merupakan seorang Raden ayu. Namun, ia tidak bisa terbang bebas menggapai cita-cita yang diinginkannya.

4. Kode 04/D/11/04/2018

Kartini sedang menjalani perawatan tubuh bersama kakaknya Soelastri.Selain menjalani perawatan tubuh mereka juga belajar bagaimana menjadi Raden Ayu. Kartini menjalaninya sampai akhir, meski sebetulnya ia tidak sepakat akan tradisi seperti itu.

Tanda Visual	Tanda Audio
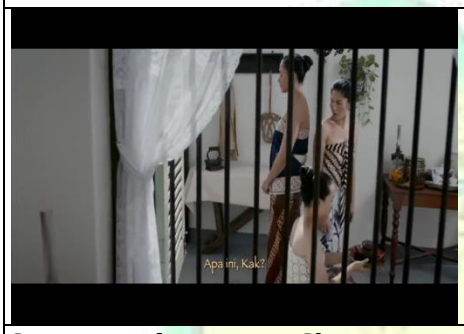	Backsound dengan musik gamelan lembut.
Scene: Pendopo-*Long Shot*	
Time: 00.10.12-00.11.37	
Denotasi	Dalam adegan ini terlihat Kartini dan juga Soelastri sedang menjalani perawatan bersama satu pengawalnya karena mereka akan segera menjadi Raden Ayu. .
Konotasi	Dalam adegan tersebut yaitu secara tidak langsung memberikan pelebelan atau penandaan bahwa kaum perempuan hanya melulu soal penampilan saja tanpa mementingkan kualitas kecerdasannya.

Pengambilan *scene* pada adegan di atas diambil dengan menggunakan teknik *long shot* selama selama 1 menit 25 detik ini menggambarkan suasana Kartini yang sedang menjalani perawatan tubuh bersama kakaknya Soelastri. Kartini terlihat tidak antusias dalam

melakukan itu semua karena Kartini tidak sepakat apabila perempuan hanya mengunggulkan penampilan dan kecantikannya saja.Bagi Kartini perempuan juga harus cerdas dan terpelajar.

Dari adegan tersebut, secara denotasi maknanya adalah Kartini dan juga Soelastri sedang menjalani perawatan bersama satu pengawalnya karena mereka akan segera menjadi Raden Ayu. Sedangkan makna konotasinya adalah dalam adegan tersebut secara tidak langsung memberikan pelebelan atau penandaan bahwa kaum perempuan hanya melulu soal penampilan saja tanpa mementingkan kualitas kecerdasannya.

5. Kode 05/D/11/04/2018

R.A Soelastri menikah dengan laki-laki yang bukan pilihannya sendiri. Namun, dia cukup bahagia karena dinikahi oleh seorang bangsawan. Terlihat pada saat prosesi pernikahan R.A Soelastri sedang mencuci kaki suaminya

Tanda Visual	Tanda Audio
	Backsound dengan musik gamelan lembut dan narasi yang dibacakan oleh pemeran Kartini.
Scene: Pendopo-*high angle*	
Time: 00.18.09-00.18.30	
Denotasi	Dalam adegan Soelastri sedang mencuci kaki calon suaminya yang sebelumnya menginjak

	telur ketika di pelaminan. Hal tersebut merupakan adat pernikahan jawa yang harus dilakukan. .
Konotasi	Dalam adegan tersebut menjelaskan bahwa secara tidak langsung dalam prosesi penyucian kaki calon suami adalah menempatkan posisi perempuan dibawah laki-laki.

Pengambilan *scene* pada adegan di atas diambil dengan menggunakan teknik *long shot* selama selama 1 menit 25 detik ini menggambarkan suasana kegembiraan Soelastri yang akhirya menjadi Raden Ayu karena sudah dinikahi oleh seorang bangsawan. Perempuan khususnya keturunan para bangsawan pada saat itu sangat gembira apabila ada lelaki bangsawan yang akan menikahinya.

Pada adegan tersebut secara denotasi maknanya adalah Soelastri sedang mencuci kaki calon suaminya yang sebelumnya menginjak telur ketika di pelaminan. Hal tersebut merupakan adat pernikahan jawa yang harus dilakukan. Sedangkan makna konotasinya adalah menjelaskan bahwa secara tidak langsung dalam prosesi penyucian kaki calon suami adalah menempatkan posisi perempuan dibawah laki-laki.

6. Kode 06/D/11/04/2018

Kartini, Kardinah, Roekmini dan Ngasirah sedang memasak di dapur. Mereka membicarakan soal perempuan yang harus pandai memasak agar suami betah dirumah. Namun, Kartini berpendapat

berbeda. Kartini akan memasak untuk orang-orang yang ia cintai yang mendukung cita-citanya.

Tanda Visual	Tanda Audio
	Backsound pada adegan ini adalah suara gamelan dan percakapan antara Ngasirah, Kartini, Roekmini, dan Kardinah. Percakan terdapat pada lampiran 2.
Scene: Dapur-*Long Shot*	
Time: 00.25.02-00.25.45	
Denotasi	Kartini, Kardinah, Roekmini dan Yu Ngasirah sedang memasak didapur. Ngasirah menjelaskan bahwa perempuan harus pandai memasak agar suami betah dirumah.
Konotasi	Pernyataan Ngasirah yang secara tidak langsung menempatkan kaum perempuan selalu dibawah laki-laki dan tempat seorang perempuan adalah dapur. .

Pengambilan *scene* pada adegan di atas diambil dengan menggunakan teknik *long shot* selama 43 detik ini menggambarkan suasana kerukunan antara Ngasirah, Kartini, Kardinah, dan Roekmini.

Mereka berbicara mengenai memasak dan pernikah.Ngasirah mengatakan bahwa perempuan harus pandai memasak supaya suami betah di rumah. Kartini menjawab ungkapan Ngasirah bahwa ia memasak unutk dirinya sendiri dan orang ia cintai. Kartini juga akan menikah dengan laki-laki yang ia cintai dan mendukung cita-citanya.

Pada adegan di atas secara denotasi maknanya adalah Kartini, Kardinah, Roekmini dan Yu Ngasirah sedang memasak didapur.Ngasirah menjelaskan bahwa perempuan harus pandai memasak agar suami betah dirumah. Sedangkan makna konotasinya adalah Pernyataan Ngasirah yang secara tidak langsung menempatkan kaum perempuan selalu dibawah laki-laki dan tempat seorang perempuan adalah dapur.

7. Kode07/D/11/04/2018

Pertemuan dengan para bangsawan terlihat bangku bangsawan indonesia dipenuhi dengan kaum laki-laki saja. Sedangkan meja bangsawan belanda terdapat laki-laki dan juga perempuan. Perempuan tidak diberi kesempatan memegang andil dalam pemerintahan pada masa itu.

Tanda Visual	Tanda Audio
	Backsound pada adegan adalah music lembut bertempo sedikit cepat.
Scene: Semarang-*Long Shot*	
Time: 00.42.36-00.43.45	

Denotasi	Dalam pertemuan para bangsawan dan belanda tersebut terlihat meja yang diduduki oleh bupati dan jajaranya hanya dipenuhi dengan kaum laki-laki saja. Berbeda dengan meja belanda yang jumlah laki-laki dan perempuan nya hampir sama.
Konotasi	Dalam adegan tersebut secara tidak langsung menunjukkan adanya anggapan bahwa perempuan tidak layak menjadi seorang pemimpin. .

Pengambilan *scene* pada adegan diatas diambil dengan menggunakan teknik *long shot*selama1 menit 9 detik ini menggambarkan suasana yang ramai.Namun terlihat pada meja pertemuan belanda banyak sekali perempuan yang tergabung dalam birokrasi belanda, berbeda dengan meja pertemuan Indonesia yang hanya dipenuhi oleh kaum laki-laki saja.

Pada adegan diatas makna denotasinya adalah Dalam pertemuan para bangsawa dan belanda tersebut terlihat meja yang diduduki oleh bupati dan jajaranya hanya dipenuhi dengan kaum laki-laki saja. Berbeda dengan meja belanda yang jumlah laki-laki dan perempuan nya hampir sama. Sedangkan makna konotasinya adalah Dalam adegan tersebut secara tidak langsung menunjukkan adanya anggapan bahwa perempuan tidak layak menjadi seorang pemimpin..

8. Kode08/D/11/04/2018

Dua bangsawan yang sedang menghadiri acara membicarakan Kartini, Kardinah, dan Roekmini pada saat mereka memasuki tempat

pertemuan. Bangsawan tersebut juga membicarakan perihal penyamaran Kartini, Kardinah, dan Roekmini saat menerbitkan tulisan.

Tanda Visual	Tanda Audio
	Percakapan antara dua bangsawan.
Scene: Semarang -*Medium shot*	
Time: 00.44.14-00.44.22	
Denotasi P	Dalam pertemuan para bangsawan dan belanda, saat kartini memasuki trmpat, terlihat dua orang bangsawan sedang membicarakan Kartini dengan lelucon negatif.
Konotasi P	Konotasi dalam adegan tersebut menunjukkan sikap kekerasan terhadap perempuan kategori pelecahan seksual. Hal ini dikarenakan berkataan yang dikatakan dua bangsawan tersebut dapat merukan Kartini dan juga adik-adiknya.

e n g a mbilan *scene* pada adegan diatas diambil degan menggunaka teknik *medium shot* selama 8 detik tersebut menggambarkan suasana yang ramai. Dua orang bangsawan sedang mebicarakan Kartini, Kardinah dan Roekmini.Mereka menganggap bahwa perempuan yang sudah megenal dunia luar berarti sudah tidak pantas untuk dinikahi.

Pada adegan di atas makna denotasinya adalah Dalam pertemuan para bangsawan dan belanda, saat kartini memasuki trmpat,

terlihat dua orang bangsawan sedang membicarakan Kartini dengan lelucon negatif.Sedangkan makna konotasinya adalah dalam adegan tersebut menunjukkan sikap kekerasan terhadap perempuan kategori pelecahan seksual.Hal ini dikarenakan berkataan yang dikatakan dua bangsawan tersebut dapat merukan Kartini dan juga adik-adiknya.

9. Kode09/D/11/04/2018

Kartini berbicara dengan penduduk perempuan sekitar pendopo, ia bertanya perihal perempuan didesa menikah pada umur berapa. Kartini berkeinginan untuk mendirikan sekolah untuk perempuan.

Tanda Visual	Tanda Audio
	Percakapan antara Kartini dan masyarakat perempuan sekitar pendopo.
Scene: Desa Sekitar-*long shot*	
Time: 00.57.50-00.58.08	
Denotasi	Terlihat Kartini sedang berkumpul dengan penduduk desa perempuan dan memberikan beberapa pertanyaan kepada mereka.
Konotasi	Percakapannya bahwa terdapat pelebelan bahwa perempuan hidup hanya untuk menikah dan hanya bertugas dirumah mengurus anak, memasak, dan mengurus rumah tangga.

a.	

Pe

Pengambilan *scene* pada adegan diatas diambil menggunakan teknik *long shot* selama 1 menit 42 detik ini menggambarkan suasana kerukunan antara Kartini dengan Masyarakat. Kartini mengumpulkan masyarakat perempuan dan menanyakan pada umur berapa mereka menikah dan mempunyai anak.

Pada adegan di atas makna denotasinya adalah Kartini sedang berkumpul dengan penduduk desa perempuan dan memberikan beberapa pertanyaan kepada mereka.Sedangkan makna konotasinya adalah Percakapannya bahwa terdapat pelebelan bahwa perempuan hidup hanya untuk menikah dan hanya bertugas dirumah mengurus anak, memasak, dan mengurus rumah tangga.

10. Kode 10/D/11/04/2018

Kardinah berbicara dengan ayahnya perihal penolakan lamaran yang ditukan kepadanya karena Kardinah belum ingin menikah. Namun, R.M Ario Sosroningrat tetap menikahkan Kardinah dengan laki-laki yang bukan pilihannya tersebut karena sudah berjanji.

Tanda Visual	Tanda Audio
	Backsoud dari adegan diatas adalah musik lembut dan percakapan antara RM Ario Sosroningrat dan Kardinah. la adegan diatas diambil dengan teknik *long shot* selama 1
Scene: Pendopo-*long shot*	
Time: 01.07.11-01.08.36	
Denotasi	Kardinah sedang berbicara dengan ayahnya, perihal penolakannya terhadap lamaran yang dikirimkan oleh Haryono (Bupati Pemalang) kepada Kardinah.
Konotasi	Kardinah tidak diberi ruang untuk berpendapat dalam pengambilan keputusan perihal lamaran yang ditujukan kepadanya.

Pada adegan di atas makna denotasinya adalah Kardinah sedang berbicara dengan ayahnya, perihal penolakannya terhadap lamaran yang dikirimkan oleh Haryono (Bupati Pemalang) kepada Kardinah. Sedangkan makna konotasinya adalah Kardinah tidak diberi ruang untuk berpendapat dalam pengambilan keputusan perihal lamaran yang ditujukan kepadanya.

11. Kode 11/D/11/04/2018

Kartini dan Roekmini menangis melihat istri Haryono yang tak kuat menahan tangis melihat suaminya menikah lagi dengan Kardinah.

Tanda Visual	Tanda Audio
	Backsoud dari adegan tersebut adalah musik gamelan bertempo cepat.
Scene: Pendopo-*long shot*	
Time: 01.10.29-01.10.34	
Denotasi	Pada saat pernikahan Kardinah dengan Haryono,terlihat istri pertama Haryono menangis tidak kuat melihat suaminya menikah lagi.
Konotasi	Kekerasan mental psikologis yang terjadi pada istri pertama Haryono yang harus nisa menerima suaminya menikah lagi meski dengan terpaksa.

Pengambilan *scene*pada adegan di atas diambil dengan teknik *long shot* selama 5 detik ini menggambarkan suasana yang cukup menyedihkan. Terlihat Kartini dan Roekmini duduk di sebelah istri pertama Haryono.Istri Haryono menangis melihat suaminya menikah lagi dengan Kardinah.Roekmini tidak tahan melihat penderitaan yang dialami istri Haryono.

Dalam adegan di atas makna denotasinya adalah Pada saat pernikahan Kardinah dengan Haryono, terlihat istri pertama Haryono

menangis tidak kuat melihat suaminya menikah lagi.Sedangkan makna konotasinya adalah Kekerasan mental psikologis yang terjadi pada istri pertama Haryono yang harus nisa menerima suaminya menikah lagi meski dengan terpaksa.

12. Kode 12/D/11/04/2018

Saat ayah Kartini memberi ijin Kartini bersekolah ke belanda, para bangsawan datang menemuinya menganggap bahwa Kartini telah merusak tradisi.Para bangsawan tidak setuju jika perempuan disekolahkan tinggi-tinggi hingga nantinya ingin menjadi Bupati.

Tanda Visual	Tanda Audio
 Scene: Ruang Bupati-*long shot* Time: 01.19.13-01.19.52	Backsoud dari adegan tersebut adalah musik bertempo cepat dan percakapan RM Ario Sosroningrat dengan para bangsawan.
Denotasi	Para bangsawan tidak setuju atas pemberian izin RM Ario Sosroningrat terhadap Kartini untuk bersekolah ke belanda karena hal tersebut dianggap menyalahi adat dan tidak pantas ia nantinya perempuan bisa menjadi Bupati.
Konotasi	Dalam adegan tersebut percakapannya menunjukkan anggapan bahwa perempuan tidak pantas menjadi seorang pemimpin.

P

e

ngambilann *scene* pada adegan di atas diambil dengan teknik *long shot* selama 33 detik ini menggambarkan suasana yang menegangkan.Para bangsawan datang ke Jepara menemui RM Ario Sosroningrat karena member izin kepada Kartini untuk bersekolah ke belanda. Para bangsawan beranggapan bahwa jika anak perempuan diizinka bersekolah tinggi nanti akhirnya ingin menjadi Bupati dan pasti akan ditiru oleh rakyat-rakyat kecil. Namun, RM Sosroningrat tetap pada keputusannya yaitu member izin Kartini untuk bersekolah ke belanda.

Pada adegan di atas makna denotasinya adalah Para bangsawan tidak setuju atas pemberian izin RM Ario Sosroningrat terhadap Kartini untuk bersekolah ke belanda karena hal tersebut dianggap menyalahi adat dan tidak pantas ia nantinya perempuan bisa menjadi Bupati. Sedangkan makna konotasinya adalah percakapan yang menunjukkan anggapan bahwa perempuan tidak pantas menjadi seorang pemimpin.

13. Kode 13/D/11/04/2018

R.A soelastri menangis, pulang ke pendopo bersama anaknya karena suaminya menikah lagi dengan perempuan yang lebih pintar dari pada dirinya. Soelastri juga sangat mendukung cita-cita Kartini.

Tanda Visual	Tanda Audio
	Backsoud dari adegan tersebut adalah musik bertempo cepat dan percakapan RM Ario Sosroningrat dengan para bangsawan.

Scene: pendopo-*medium shot*	
Time: 01.39.55-01.40.37 P	
Denotasi	RA. Soelastri menangis kepada ibunya RA. Moeryam karena ditinggal menikah lagi oleh suaminya. Suami RA. Soelastri menikah lagi dengan perempuan yang lebih pintar.
Konotasi	Adanya bentuk kekerasan mental psikologis terhadap perempuan karena laki-laki bebas menikah tanpa harus mendapatkan persetujuan dari istrinya. .

Pengambilan *scene* pada adegan di atas diambil dengan teknik *medium shot* selama 1 menit 18 detik ini menggambarkan suasana yang menegangkan. Pada saat Kartini menyebutkan syarat-syarat yang akan diajukan ke Bupati rembang, RA Soelastri datang menangis kepada ibunya. Soelastri berkata bahwa suaminya menikah lagi dengan perempuan yang lebih pintar dan terpelajar. Soelastri lalu berkata bahwa ia mendukung apa yang dilakukan Kartini.

Pada adegan di atas makna denotasinya adalah RA.Soelastri menangis kepada ibunya RA.Moeryam karena ditinggal menikah lagi oleh suaminya. Suami RA. Soelastri menikah lagi dengan perempuan yang lebih pintar.sedangkan makna denotasinya adalah Adanya bentuk

kekerasan mental psikologis terhadap perempuan karena laki-laki bebas menikah tanpa harus mendapatkan persetujuan dari istrinya.

B. Konsep gender terkait marginalisasi, subordinasi, dan stereotip, yang terdapat dalam film *Kartini*

1. Marginalisasi

Marginalisasi yaitu memiskinkan kaum perempuan baik dari lingkungan kerja maupun rumah tangga.[49]

a. Gambar 03/D/11/04/2018

Pada gambar tersebut terdapat bentuk marginalisasi terhadap perempuan, yakni Kartini dikurung dalam sebuah kamar diperlakukan layaknya seekor burung didalam sangkar. Dikategorikan sebagai marginalisasi perempuan karena terlihat perempuan hanya dikurung dirumah, tidak diberi ruang gerak apapun diluar, ini sama saja dengan memiskinkan kaum perempuan.

b. Gambar 07/D/11/04/2018

Pada gambar tersebut terlihat gambar pada meja para Bangsawan, Bupati, Wakil Bupati, dan jajarannya (meja kiri) hanya diduduki oleh kaum laki-laki saja.Ini dikarenakan adanya marginalisasi atau memiskinkan kaum perempuan. Terlihat pada masa itu masyarakat

[49]Mansur Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 13.

Indonesia khususnya Jawa, sama sekali tidak memberi ruang bagi perempuan diranah publik.

c. Gambar 12/D/11/04/2018

Pada gambar tersebut terlihat sedang terjadi perdebatan antara RM.Ario Sosroningrat (ayah Kartini), RM. Hadiningrat (adik ayah Kartini), dan juga Kakak ayah Kartini tentang apa yang dilakukan Kartini, Kardinah, dan Roekmini karena dianggap merusak tradisi. Dalam percakapan terdapat pernyataan yang menyebutkan bahwa perempuan kalau dibiarkan menuntut ilmu terlalu tinggi maka nantinya akan menginginkan jadi pemimpin dan menurut mereka itu tidak pantas. Ini merupakan bentuk marginalisasi karena hal diatas terlalu meminggirkan perempuan dalam ranah pemerintahan.Perempuan tidak diberi ruang gerak di ranah publik.

2. Subordinasi

Subordinasi yakni anggapan bahwa perempuan itu irrasional sehingga tidak dapat menempatkan posisi sebagai pemimpin.[50]

a. 01/D/11/04/2018

[50]Mansur Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 15.

Pada gambar tersebut terdapat bentuk stereotip terhadap perempuan, yakni mengharuskan Kartini (perempuan) berjalan merunduk dan menyembah apabila akan bertemu dengan ayah dan ibu. Sedangkan untuk kaum laki-laki tidak harus berjalan merunduk apabila akan bertemu ayah dan ibunya. Tradisi pada masa itu sangat merendahkan perempuan.

b. Gambar 09/D/11/04/2018

Pada gambar di atas terlihat Kartini sedang berbicara dengan beberapa penduduk perempuan di desa. Dalam dialog menyatakan bahwa mayoritas perempuan hidup hanya untuk menikah. Ini merupakan subordinasi dimana masyarakat sudah memberikan label bahwa perempuan bertugas hanya untuk di rumah mengurus anak dan melayani suami.

3. Stereotip

Penandaan atau pelabelan yang terjadi terhadap laki-laki maupun perempuan yang menimbulkan ketidakadilan. Ini seringkali terjadi pada kaum perempuan.[51]

a. Gambar 06/D/11/04/2018

Pada gambar tersebut terlihat Kartini, Kardinah, Roekmini, dan juga Ngasirah sedang memasak di dapur. Dalam dialog Ngasirah berkata perempuan itu harus bisa memasak agar suami betah di rumah. Pernyataan tersebut merupakan bentuk subordinasi

[51]Mansur Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 16.

terhadap perempuan karena secara tidak langsung pernyataan tersebut menenmpatkan posisi perempuan yang selalu dibelakang laki-laki.

b. Gambar 04/D/11/04/2018

Pada gambar tersebut terlihat Kartini dan juga kakak nya Soelastri sedang merawat tubuhnya.Dalam percakapan Kartini dan Soelastri dapat dikutip bahwa perempuan hanya seputar soal penampilan tubuhnya.Hal ini merupakan bentuk stereotip yakni memberi tanda bahwa sesuatu yang penting bagi perempuan hanyalah penampilan.

c. Gambar 05/D/11/04/2018

Pada gambar tersebut terlihat saat pernikahan Soelastri (kakak Kartini), ia sedang mencuci kaki calon suaminya di pelaminan. Hal ini merupakan bentuk stereotip yakni tradisi menempatkan perempuan pada posisi di bawah laki-laki dan harus selalu melayani suami.

4. Kekerasan

Kekerasan yakni serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang.[52]

a. Gambar 02/D/11/04/2018

[52]Mansur Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 17.

Pada gambar tedapat bentuk kekerasan terhadap perempuan, yakni Kartini dikurung dalam kamar (dipingit) sejak mentruasi pertama sampai ada lelaki bangsawan melamarnya.Sedangkan bagi laki-laki tidak perlu menjalani pingitan.Hal ini merupakan bentuk kekerasan secara mental psikologis.

b. Gambar 08/D/11/04/2018

Pada gambar tersebut terlihat dua Bansawan sedang membicarakan Kartini, Kardinah, dan Roekmini dengan lelucon negatif.Ini merupakan bentuk kekerasan kategori pelecehan seksual karena dalam percakapan mereka terdapat perkataan yang tidak menyenangkan bagi seorang perempuan.

c. Gambar 10/D/11/04/2018

Pada gambar tersebut terlihat Kardinah sedang berbicara dengan ayahnya perihal lamaran Wakil Bupati Pemalang kepada Kardinah.Dalam percakapan tersebut terlihat ayahnya tidak mendengarkan segala alasan Kardinah tidak mau dinikahkan. Hal tersebut merupakan bentuk kekerasan psikologis perempuan karena memaksa perempuan untuk menikah dengan laki-laki yang bukan pilihannya sendiri.

d. Gambar 11/D/11/04/2018

Pada gambar tersebut terlihat istri pertama dari Haryono (calon suami Kardinah) sedang menangis melihat proses pernikahan suaminya dengan Kardinah. Ini merupakan bentuk kekerasan

secara mental psikologis dan merendahkan kaum perempuan karena kaum laki-laki bebas menikah lagi tanpa harus memperoleh ijin dari istrinya.

e. Gambar 13/D/11/04/2018

Pada gambar tersebut terlihat Soelastri (kakak Kartini) sedang menangis karena suaminya menikah lagi.Ini merupakan bentuk kekerasan mental psikologi pada perempuan karena laki-laki bebas menikah lagi tanpa harus memperoleh persetujuan dari istrinya.

IAIN PONOROGO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan tentang konsep gender dalam film *Kartini* dengan menggunakan analisis semiotika menurut Roland Barthes. Maka penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, terdapat 13 *scene* dalam film *Kartini* yang terdapat konsep gender dalam adegannya. Konsep gender tersebut meliputi tiga *Scene* yang merupakan marginalisasi atau pemiskinan perempuan, dua *scene* yang termasuk subordinasi atau anggapan bahwa perempuan itu irrasional, tiga termasuk dalam stereotip atau pelebelan, lima termasuk dalam kekerasan.

Kedua, Penyampaian adanya ketidakadilan gender dalam film *Kartini* yaitu dengan cara menggunakan tahap denotasi dan tahap konotasi. Tahap denotasi adalah makna harfiah atau sesuai apa yang terjadi dalam adegan. Tahap konotasi adalah makna yang digunakan untuk menyikapi makna yang tersembunyi yang terdapat pada adegan ketidakadilan gender dalam film *Kartini* hingga akhirnya

membedah sebuah pemikiran yang memiliki nilai rasa baik positif maupun negatif.

B. Saran

1. Bagi penulis

   Penulis dapat menambah wawasan mengenai gender, konsep gender, keintelektualan dan mempertajam daya analisis. Penulis menyadari masih banyak hal-hal yang harus diperbaiki dan ditambah dalam penulisan skripsi ini.

2. Bagi pembaca

   Bagi pembaca dapat menambah wawasan terkait konsep gender yang terdapat dalam film *Kartini.*perjuangan kartini dalam medobrak tradisi dan memperjuangkan emansipasi wanita sangat baik bagi pembaca khususnya perempuan untuk menjadi perempuan yang kuat dan pintar.

3. Bagi peneliti berikutnya

   Kepada akademisi yang berminat melakukan penelitian dengan topic yang sama, hendaknya lebih menekankan penelitian pada aspek penelitian khalayak tentang bagaimana mereka menyikapi sebuah film dan adanya Kesetaraan gender.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Yusuf Zainal. *Metode Penelitian Komunikasi penelitian kuantitatif: Teori dan Aplikasi.* Bandung: Pustaka Setia, 2015.

Barthes, Roland. *Elemen-elemen Semiologi.* Yogyakarta: Jalasutra, 2012.

Danesi, Marcel. *Pengantar Memahami Semiotika Media,* Yogyakarta. 2010.

Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi.* Bandung: Citra Adtya Bakti, 2017.

Fakih, Mansur. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Fiske, John. *Cultural and communication studies.* Yogyakarta: Jalasutra, 1990.

Fathoni, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi.* Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Ghoni, M. Djunaidi & Fauzan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Yogjakarta: Ar-ruzz, 2012.

Ibrahim, Idi Subandy. *Budaya Populer sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer* Yogyakarta: Jalasutra, 2011.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional, Edisi Ketiga.

Mosse, Arika Clara. *Gender dan Pembangunan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Nining Umi Salamah, *Konsep Gender dalam Film "Dalam Mihrab Cinta",* Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014).

Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.

Rakhmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Sulaeman, Munandar. *Kekerasan Terhadap Perempuan*. Bandung: PT Refika Aditama, 2010.

Suwandi, dan Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Putra, 2008.

Silvia Riskha Febriar, *Pesan Dakwah dalam Film "Perempuan Berkalung Sorban",* Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo 2009).

Siti Kurnia Sari, *Konsep Gender dalam Film "Ummi Aminah",* skripsi urusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, fakultas Dakwah dan Komunikasi (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015).

Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

_____. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Vera, Nawiroh. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.

Widi, Restu Kartiko. *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengantar dan Penuntun langkah demi langkah Pelaksanaan Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Zayd, Nasr Hamid Abu. *Dekontruksi Gender*. Yogyakarta: SAMHA, 2003.

http://imusic.id/5-film-unggulan-ffi-2017/ diakses pada: 23 Januari 2018 jam 15.45 WIB.

https://www.google.co.id/amp/s/m.bintang.com/amp/2880977/hanung-bramantyo-kupas-tentang-diskriminasi-di-film-kartini. Akses 9 April 2017.

http.//www.pikiran-rakyat.com/hidup-gaya/2017/04/21/film-kartini-antara-perjuangan-dan-pengorbanan-399535. Akses 9 April 2017.

http://www.google.co.id/amp/m.republika.co.id/amp_version/onxqy0328. Akses 9 April 2018.